

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama



Oleh:

Nur Indah Kurniasari
1431080194

Program Studi : Psikologi Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1440/2018 M**

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF DENGAN KECENDERUNGAN NARSISTIK PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Pada Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Nur Indah Kurniasari
1431080194

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1 : A.Retnoriani, S.Psi, M.Si

Pembimbing 2 : Nugroho Arief Setiawan, S.Psi. M.Psi

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG 1440/2018 M**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Indah Kurniasari

NPM : 1431080194

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2018

Yang Menyatakan,

Nur Indah Kurniasari
NPM. 1431080194

ABSTRAK

Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja

Oleh

Nur Indah Kurniasari
1431080194

Narcissism (narsistik) yaitu cinta diri; perhatian yang sangat berlebihan terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan yang tinggi. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik cenderung membutuhkan perhatian dan kekaguman yang konstan dari orang lain. Kecenderungan narsistik juga dipengaruhi oleh pola asuh permisif, bahwa seorang remaja yang mendapatkan lebih banyak kebebasan tanpa adanya kontrol dari orang tua, sehingga mengakibatkan remaja cenderung mencari perhatian terhadap orang lain.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMA Negeri 10 Kota Bandar Lampung dengan sampel yang diambil sebanyak 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala pola asuh permisif yang terdiri dari 22 aitem (dengan $r_{xx'} = 0,795$) dan skala kecenderungan narsistik yang terdiri dari 41 aitem (dengan $r_{xx'} = 0,871$)

Hipotesis dalam penelitian ini, adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment Karl Pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis *product moment Karl Pearson* diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,580, dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0.01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Koefisien determinasi yang didapat sebesar 33,6 %.

Kata kunci : Pola asuh permisif, kecenderungan narsistik

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|----------|------|-------|------|-------------------------|------|---|
| ا | A | ذ | Dz | ظ | Zh | م | M |
| ب | B | ز | R | ع | (Koma terbalik di atas) | ن | N |
| ت | T | س | Z | | | و | W |
| ث | Ts | س | S | غ | Gh | ه | H |
| ج | J | ش | Sy | ف | F | ء | (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata) |
| ح | <u>H</u> | ص | Sh | ق | Q | | |
| خ | Kh | ض | Dh | ك | K | | |
| د | D | ط | Th | ل | L | ي | Y |

2. Vokal

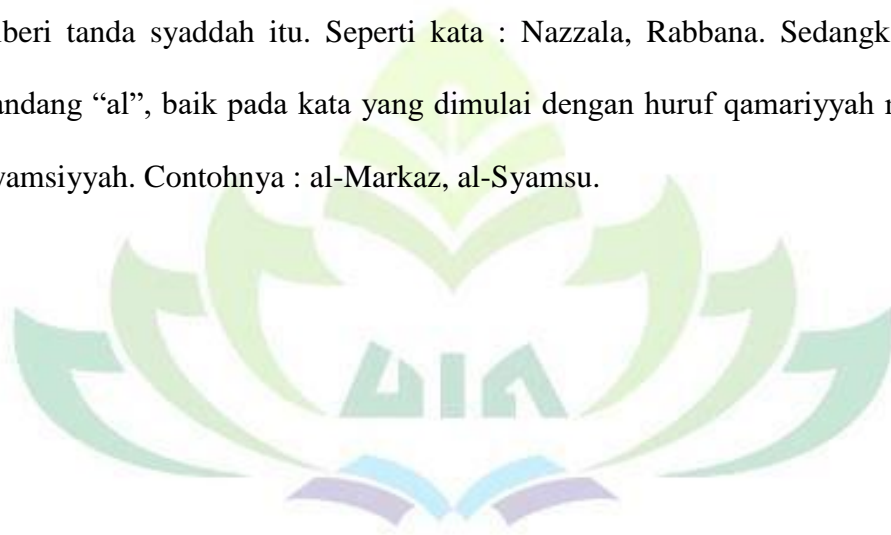
| Vokal Pendek | Contoh | Vokal Panjang | Contoh | Vokal Rangkap |
|--------------|--------|---------------|--------|---------------|
| َ | A | ا | أَ | أَي... Ai |
| ِ | I | ي | إِ | أَو... Au |
| و | U | و | û | |


3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



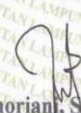

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260


PERSETUJUAN


Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja
Nama : Nur Indah Kurniasari
NPM : 1431080194
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I  **A. Retnorian, S.Psi, M.Si**
NIP.196904061996032004

Pembimbing II  **Nugroho Arief Setiawan, S.Psi, M.Psi**

Mengetahui
Ketua Prodi Psikologi Islam 
Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 1963010119990310001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
 Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratminto Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skrripsi dengan judul: **Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja** Disusun oleh **NUR INDAH KURNIASARI, NPM. 1431080194** Prodi **Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **D. Himyari Yusuf, M. Hum**

Sekretaris : **Annisa Fitriani, S.Psi, MA**

Penguji Utama : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji Pendamping I : **Dra. A. Retno Riani, M.Si**

Penguji Pendamping II : **Nugroho Arief Setiawan, M.Psi**

DEKAN
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Asyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
 Telp. 195808231993031001

MOTTO

ó ó ó ó ó ó ó ó ó ó ó
 ó ó ó

□

Artinya : harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-kahfi : 46)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT. Dengan pertolongan-Nya dan diberika kemudahan oleh-Nya, sehingga dapat tercipta karya tulis ini.

Dan terima kasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Herlina, S.Kep.Ners dan Ayah Sardiyanto S.Ag yang tidak berhenti mengirimkan doa terbaik dan mendoakanku selalu dipermudahkan dalam melaksanakan apapun, mencurahkan kasih sayang serta mengajarkanku segala hal tentang nilai kehidupan, tidak hentinya memberikan nasihat yang membangun dalam mencapai sesuatu dan selalu setia menemani setiap langkahku untuk menggapai cita-cita.
2. Saudara-saudariku tercinta, Adikku M. Dzaky Daradjat, Nur Atiyyah Salma dan Nur Taqqiyah Nabila yang selalu menumbuhkan kepercayaan diriku untuk terus menjadi contoh kakak yang baik kedepannya, pemberi semangat dan dukungan terbaik kepadaku. Serta membantu dan mendukung dalam proses apapun.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Nur Indah Kurniasari, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 September 1996. Anak pertama dari empat bersaudara, dengan ayah yang bernama Sardiyanto S.Ag dan ibu yang bernama Herlina, S.Kep. Ners. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Kartika Jaya , Lulus tahun 2002
2. SD Kartika Jaya II- 5, Lulus tahun 2008
3. SMPIT Daarul Ilmi, Lulus tahun 2011
4. MAN 1 Model Bandar Lampung, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 2018
Peneliti

Nur Indah Kurniasari
NPM. 1431080134

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja”

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga masih membutuhkan saran dan kritik yang membangun, kemudian terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Shonhaji, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat yang membangun dalam mencapai cita-cita.
4. Bapak Drs. M Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam, dan Ibu Annisa Fitriani, S. Psi, MA selaku Sekretaris Prodi Psikologi Islam, terima kasih atas ilmu dan bimbingannya selama masa kuliah.
5. Ibu A.Retnoriani, S.Psi, M.Si selaku pembimbing I, yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, terima kasih atas ilmu, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

6. Bapak Nugroho Arief Setiawan, S.Psi. M.Psi selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, terima kasih atas ilmu, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat dan selalu memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
8. Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan membantu dalam mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Seluruh siswa dan siswi SMA Negeri 10 Kota Bandar Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
10. Kakak tersayang Andi Rafa Wirayasa, S.S yang selalu memberikan motivasi, memberikan arahan dan selalu menerima keluhan-kesah dalam melewati tiap masalah apapun.
11. Sepupu tercinta Orida Novannisa yang menjadi partner terbaik, yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
12. Monica Afrilla dan Ceria Pertiwi partner terbaik dalam membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabatku mahasiswa psikologi Utari Suri Anestia, Enida Ristia, Annisa Fatin N.T , Wuri Wahyuni, Indah Wahyu Muliyani, Widya Muamalah, Ahdan Syabani, Imam Syapi'i, Zakiyatul Mazriah, Nur Hani

Putri Utami, Nur Hayati dan Najah Mariana yang selalu mensupport dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

14. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan terbaik yang tak terlupakan kepada peneliti.

Terakhir, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamin.*

Bandar Lampung, 2018
Peneliti,

Nur Indah Kurniasari
NPM. 1431080194

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | vi |
| MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP..... | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Tujuan Penelitian | 10 |
| C. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Kecenderungan Narsistik | 11 |
| B. Pola Asuh Orangtua..... | 20 |
| C. Pola Asuh Permisif..... | 24 |
| D. Remaja | 30 |
| E. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja | 32 |
| F. Kerangka Berfikir..... | 38 |
| G. Hipotesis..... | 40 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |

| | |
|---|----|
| A. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 41 |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 41 |
| C. Subjek Penelitian..... | 43 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data | 48 |
| F. Teknik Analisis Data | 50 |

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Orientasi Kacah | 51 |
| B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian | 53 |
| 1. Persiapan Penelitian..... | 53 |
| 2. Pelaksanaan Penelitian..... | 63 |
| C. Analisis Data..... | 66 |
| 1. Deskripsi Statistik masing-masing Variabel Penelitian | 66 |
| 2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian..... | 66 |
| 3. Uji Asumsi..... | 68 |
| 4. Uji Hipotesis | 70 |
| D. Pembahasan | 72 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 76 |
| B. Saran..... | 77 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Skor Alternatif Jawaban Skala Kecenderungan Narsistik | 45 |
| Tabel 2. Blue Print Variabel Kecenderungan Narsistik | 46 |
| Tabel 3. Skor Alternatif Jawaban Skala Pola Asuh Permisif..... | 47 |
| Tabel 4. Blue Print Variabel Pola Asuh Permisif..... | 48 |
| Tabel 5. Susunan aitem Skala Pola Asuh Permisif yang Valid dan yang Gugur | 58 |
| Tabel 6. Susunan aitem Skala Kecenderungan Narsistik yang Valid dan yang Gugur..... | 60 |
| Tabel 7 Sebaran Aitem Skala Kecenderungan Narsistik untuk Penelitian | 62 |
| Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh Permisif untuk Penelitian | 63 |
| Tabel 9. Deskripsi Statistik masing-masing Variabel Penelitian..... | 66 |
| Tabel 10. Kategorisasi Variabel Pola Asuh Permisif..... | 67 |
| Tabel 11. Kategorisasi Variabel Kecenderungan Narsistik..... | 67 |
| Tabel 12. Uji Normalitas Asuh Permisif dan Kecenderungan Narsistik..... | 69 |
| Tabel 13. Uji Linearitas Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Narsistik | 70 |
| Tabel 14. Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Narsistik | 71 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba Pola Asuh Permisif Dan Kecenderungan Narsistik

Lampiran 2. Distribusi Data Uji Skala Pola Asuh Permisif Dan Kecenderungan Narsistik

Lampiran 3. Validitas Dan Reliabilitas Skala Pola Asuh Permisif Dan Kecenderungan Narsistik

Lampiran 4. Skala Pola Asuh Permisif Dan Kecenderungan Narsistik

Lampiran 5. Distribusi Data Hasil Penelitian Skala Pola Asuh Permisif Dan Kecenderungan Narsistik

Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian

Lampiran 7. Hasil Uji Hipotesis

Lampiran 8. Surat Perizinan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narsistik merupakan pola kepribadian yang cenderung didominasi oleh perasaan bahwa dirinya hebat, cenderung senang dipuji dan dikagumi serta cenderung kurang adanya rasa empati. Seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik, cenderung memiliki keyakinan yang kuat bahwa dirinya merupakan orang yang sangat penting serta meyakini bahwa dirinya merupakan individu yang unik. Individu yang narsistik cenderung sulit dalam menerima kritikan dari orang lain, cenderung ambisius, dan mencari ketenaran (dalam Ardani, 2011). Sedangkan, menurut Davison, Neale & Kring (2012) memberikan pandangan bahwa seseorang yang memiliki ciri-ciri kecenderungan narsistik, memiliki pandangan yang berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan yang mereka miliki dan terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar.

Narcissism (narsistik) yaitu cinta diri; perhatian yang sangat berlebihan terhadap dirinya sendiri. Pada ilmu psikoanalisis, satu tingkat dalam hal perkembangan manusiawi, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim terhadap diri sendiri, kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain, kecenderungan narsistik dapat terus menerus dan berlanjut sampai memasuki masa kedewasaan sebagai bentuk fiksasi. Kernberg (dalam Horton, R. S., Bleau, G., & Drwecki, B., 2006) juga mendefinisikan narsisme atau narsistik berkembang sebagai hasil dari organisasi patologis diri (keyakinan seseorang tentang diri sendiri), diri ideal (citra ideal tentang diri), dan ideal objek (citra ideal

dari individu lain, biasanya dari orang tua). Kecenderungan narsistik pada umumnya membutuhkan kekaguman yang berlebihan. Harga diri mereka yang memiliki kecenderungan narsistik juga cenderung rapuh. Seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik, cenderung sibuk dengan seberapa baik yang mereka lakukan, agar dianggap baik oleh orang lain. Akibatnya seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik cenderung membutuhkan bentuk perhatian dan kekaguman yang konstan dari orang lain (DSM IV-TR, 2000).

Seseorang dengan kecenderungan narsistik memiliki pandangan secara berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan yang ada pada dirinya, mereka cenderung berfokus dengan berbagai fantasi, kekuasaan dan keberhasilan yang tinggi, serta memandang dirinya lebih unggul dari pada orang lain. Seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik, cenderung melebih-lebihkan prestasi yang mereka miliki, dengan mengharapkan orang lain untuk dapat mengakui dirinya sebagai superior. Kemudian lebih menginginkan perhatian dan pujian secara berlebihan dari orang lain dan meyakini bahwa dirinya hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang istimewa atau memiliki status tinggi karena keyakinan bahwa dirinya spesial.

Di dalam agama Islam juga dibahas terkait dengan seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik, sebagaimana firman Allah SWT :

رُوحُكَ لَا تُمِلُّ لَكَ بِئْرٌ ۖ لَّكَ هَلَالٌ ۖ إِنَّ أَحْسَنَ مَضَامِيرُكَ لَا فِ شَيْءٍ لَّوْكَ سَائِلٌ ۖ كَذَّبَ رُغْصَةُ لَوْ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman : 18)

Di dalam ayat di atas Allah SWT mengingatkan kita bahwa jangan lah bersifat angkuh dan sombong dengan lebih membanggakan diri sendiri. Selain itu, juga telah menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong terutama dalam membanggakan diri secara berlebihan. Maka dalam hal ini sangat jelas, bahwa dalam agama Islam sepatutnya tidak dibenarkan dalam hal membanggakan diri sendiri secara berlebih.

Apabila membahas mengenai kecenderungan narsistik, tentulah tidak jauh dari hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi seseorang mengalami kecenderungan narsistik, hal ini sebelumnya telah dijelaskan oleh Widiyanti, dkk (2017), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik muncul dari keluarga atau pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri serta lingkungan pergaulan. Apabila kita kaitkan dari salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik tersebut, bahwa faktor pola asuh juga sangat berperan dalam pembentukan kecenderungan narsistik. Dikarenakan terbentuknya karakter seseorang dimulai dari pola asuh orang tua terhadap anaknya. Bagaimana pola asuh orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya dalam mendidik dan mengasuh. Sehingga kecenderungan narsistik bisa saja muncul dikarenakan pengaruh dari pengasuhan orang tua terhadap anak.

Menurut Baumrind (dalam Rahmawan, 2013) ada tiga tipe pola asuh yaitu, authoritative, otoriter, dan permisif. Diantara beberapa tipe pola asuh tersebut, yang lebih berpengaruh seseorang memiliki kecenderungan narsistik ialah otoriter dan permisif. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kernberg, dalam penelitian sebelumnya yaitu Horton, R. S., Bleau, G., & Drwecki, B., (2006) mengemukakan

bahwa kecenderungan narsistik diakibatkan karena konsekuensi dari orang tua yang bersikap dingin dan kasar terhadap anak, tetapi juga orang tua yang cenderung menganggap anak itu berbakat atau istimewa secara berlebihan.

Menurut Hurlock (dalam Agustiawati, 2014) orang tua yang permisif adalah orang tua yang cenderung memberikan kebebasan secara penuh kepada anak dalam mengambil keputusan dan tindakan anaknya sendiri tanpa adanya kontrol, serta cenderung tidak memberikan penjelasan maupun pengarahan kepada anak dan cenderung tidak pernah pemberian hukuman ataupun hadiah, sehingga metode disiplin permisif berarti cenderung sedikit sekali pemberian kedisiplinan atau tidak adanya pemberian kedisiplinan. Pola permisif ditandai dengan adanya sikap orang tua yang cenderung membebaskan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara dalam batasan-batasan dari tingkah lakunya terutama dalam pembentukan identitas diri anak.

Ketika diterapkannya pola asuh permisif tersebut, anak cenderung merasa bahwa orang tua cenderung tidak peduli terhadap perilaku yang ia lakukan, bahkan orang tua cenderung kurang memberikan bimbingan dan peranan yang berarti dalam perkembangan anak. Anak cenderung beranggapan bahwa apapun yang ia lakukan, orang tua tidak mempermasalahkannya, dikarenakan ketidakpedulian terhadap dirinya sehingga anak akan cenderung tidak tahu apakah hal tersebut benar atau salah. Sehingga akibat dari pola asuh tersebut, anak cenderung mencari perhatian dari luar lingkup keluarganya atau akibat dari orang tua yang cenderung memanjakan anaknya sehingga anak juga cenderung akan mengalami pola dimana anak akan terbiasa dengan perlakuan tersebut.

Pola asuh permisif merupakan pola yang ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai keinginannya sendiri. Orang tua cenderung tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya kontrol dan pertimbangan dari orang tua. Anak cenderung tidak mengetahui mengenai perilakunya sendiri antara yang benar maupun yang salah, akibatnya anak cenderung berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, dan cenderung kurang peduli mengenai hal yang telah mereka lakukan apakah sesuai dengan norma-norma masyarakat atau tidak.

Berkaitan mengenai penelitian ini, peneliti tertarik berfokus kepada remaja. Bahwa telah kita ketahui, masa remaja merupakan periode yang akan dilalui oleh seseorang pada masa perkembangan manusia. Bahwa pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mencakup beberapa perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2003). Masa transisi ini menghadapkan individu kepada situasi yang membuat dirinya cenderung bingung, dikarenakan di satu pihak ia masih memiliki sifat kekanak-kanakan, kemudian di lain pihak ia dituntut harus bertingkah laku layaknya seperti orang dewasa. Apabila membahas mengenai remaja, tentulah penerimaan dan penghargaan diri dari orang lain sangat mempengaruhi dalam hal pembentukan kepribadian remaja.

Penerimaan diri menurut Santrock (2003) adalah sebagai salah satu kesadaran untuk menerima diri sendiri dengan apa adanya. Penerimaan ini bukan berarti seorang individu menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri dengan lebih baik. Penerimaan diri juga dijelaskan oleh

Rakhmat (dalam Putra, 2014) bahwa penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki, sedangkan penerimaan diri negatif terjadi apabila seseorang hanya memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan yang dimilikinya.

Menurut Helmi, (dalam Ridha, 2012) penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengaku karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri terbentuk pada nilai-nilai sosial yang ada pada lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Walgito (dalam Ridha, 2012), yang mengatakan bahwa bagaimana pun hubungan antara individu dengan lingkungannya terutama lingkungan sosial tidak hanya berlangsung searah, dalam arti bahwa hanya lingkungan saja mempunyai pengaruh terhadap individu, tetapi antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan timbal balik. Penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang juga sangat membantu perkembangan sikap dalam hal penerimaan diri ke arah yang positif. Apabila penerimaan diri remaja sudah sangat optimal maka kepercayaan dirinya juga dapat dikatakan baik. Tetapi apabila penerimaan diri yang mengalami kesalahan atau penyimpangan dalam mengartikan dan menilai diri sendiri dapat mengakibatkan munculnya kecenderungan narsistik.

Di kalangan remaja, fenomena kecenderungan narsistik juga dialami pada remaja saat ini, bahwa pembawaan dirinya yang cenderung membanggakan dirinya sendiri secara berlebihan dan selalu mengharapkan pujian dari orang lain.

Hal seperti itu semestinya dibedakan antara rasa percaya diri dan perilaku yang cenderung narsistik, bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri dengan mengetahui kualitas yang dimiliki oleh dirinya sendiri, tapi tidak bergantung dengan mengharapkan pujian dari orang lain agar merasa puas dan nyaman, serta lebih terbuka dan menerima terhadap kritikan dan saran dari orang lain. Sebaliknya, seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik, mereka cenderung mengharapkan perhatian dan dukungan lebih, serta pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan diri dan membentuk kepuasan terhadap dirinya.

Melihat dari penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dari pola asuh juga dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik pada remaja. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, bahwa pola asuh orang tua juga berperan dalam pembentukan narsistik. Bahwa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pola asuh terhadap kecenderungan narsistik telah dilakukan oleh Robert S. Horton, Geoff Bleau, and Brian Drwecki pada tahun 2006, dalam penelitiannya menggunakan subjek penelitian yang berjumlah 220 mahasiswa (Studi 1) dan 212 siswa SMA (Studi 2) dengan melengkapi Inventaris Kepribadian Narsistik, skala harga diri, dan ukuran standar dari ketiga dimensi parenting. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa narsistik terbagi menjadi 2 yaitu narsistik positif dan narsistik negatif. Dengan kesimpulan dalam hasil penelitiannya, bahwa pola pengasuhan orang tua yang cenderung hangat dan memiliki sifat pengontrolan kepada anak menyatakan bahwa secara negatif tidak menimbulkan anak mengalami narsistik. Begitu

sebaliknya bahwa pola pengasuhan yang cenderung tanpa adanya pengontrolan, mengakibatkan anak mengalami narsistik negatif dengan *self esteem* yang cenderung kurang.

Kemudian terdapat penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai hubungan antara praktik pengasuhan dan narsistik *grandiose* (muluk) dan *vulnerable* (rentan). Penelitian ini dilakukan oleh Kristen L. Mechanic tahun 2013 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara praktik pengasuhan dan narsistik yang *grandiose* (muluk) dan *vulnerable* (rentan). Penelitian tersebut menggunakan data *self-report* dari 407 remaja (348 laki-laki, 57 perempuan, 2 tidak dilaporkan) yang terdaftar dalam program perumahan pada musim panas dan gugur tahun 2011 dan 2012. Hasil temuan mengaitkan narsistik *grandiose* (muluk) dengan praktik pengasuhan positif dan pemantauan dan pengawasan yang buruk, pemantauan dan pengawasan yang buruk dengan memprediksi adanya varians unik dalam narsistik *grandiose* (muluk) pada remaja. Kemudian, narsistik *vulnerable* (rentan) secara signifikan berkorelasi positif dengan praktek pengasuhan negatif dari pola kedisiplinan yang tidak konsisten, pemantauan dan pengawasan yang buruk dengan memprediksi adanya varians unik dalam narsistik *vulnerable* (rentan) pada remaja.

Rata-rata remaja yang memiliki kecenderungan narsistik disebabkan oleh kesalahan atas pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, bahwa seperti yang sebelumnya dijelaskan bahwa orang tua yang cenderung terlalu memanjakan anaknya dan terlalu berlebihan dalam memberikan pujian tanpa memberikan evaluasi kritikan terhadap anak juga berpengaruh terhadap

munculnya kecenderungan narsistik. Tidak hanya pola asuh yang terlalu memanjakan anaknya tetapi juga pola asuh yang cenderung kurang dalam memberikan kasih sayang dan kepedulian terhadap anaknya, akibatnya anak cenderung mencari pujian dari orang lain.

Maka dalam hal ini faktor pola asuh sangat berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan narsistik pada remaja. Bahwa pola asuh yang salah dalam memberikan pemahaman terhadap diri anak dan kurang memberikan perhatian dan kontrol kepada anak cenderung dapat berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan narsistik.

Melihat pemaparan yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja”**. Untuk melihat apakah ada hubungan pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan psikologi perkembangan khususnya mengenai masalah munculnya kecenderungan narsistik pada remaja.
- b. Sebagai bahan referensi, sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian pola asuh permisif dalam kecenderungan narsistik pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk dapat menjadi bahan pertimbangan antisipatif terhadap orang tua melalui pola asuh yang mereka berikan agar tidak menimbulkan anak memiliki kecenderungan narsistik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Narsistik

Menurut Kartono (dalam Apsari, 2012), dalam psikoanalisa kecenderungan narsistik ditandai dengan adanya kecenderungan akan kecintaan pada karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, sehingga individu merasa dirinya merupakan seorang yang sangat penting dan individu cenderung tidak peduli dengan dunia di luar dirinya. Dalam mitologi Yunani, *Narkissos* adalah seorang pemuda tampan yang menurut mitologi Yunani, jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Karena *self-love*-nya yang berlebihan, dalam salah satu versi dari mitologi, ia diubah oleh para dewa menjadi bunga yang kini kita kenal sebagai *narcissus*. Orang dengan kecenderungan narsistik, memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dan kebutuhan ekstrem akan pemujaan. Mereka cenderung membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian (Nevid J.S, Rathus S.A, Greene B, 2003).

Menurut Miller et.al (V. Mark Durand & David H. Barlow, 2013) menjelaskan bahwa kecenderungan narsistik adalah seseorang yang cenderung memiliki rasa kepentingan diri yang tidak masuk akal dan begitu sibuk dengan diri mereka sendiri sehingga mereka tidak memiliki kepekaan dan empati yang kurang terhadap orang lain. Perasaan mereka yang dilebih-lebihkan dan fantasi

terhadap diri mereka secara berlebihan. Dijelaskan juga bahwa, mereka cenderung memanfaatkan orang lain untuk kepentingan mereka sendiri dan menunjukkan kurang adanya empati. Ketika berhadapan dengan orang-orang sukses, mereka cenderung merasa iri dan sombong. Dan apabila mereka gagal dalam memenuhi keinginan dan harapan mereka sendiri, mereka cenderung merasa tertekan.

Kernberg (1980) juga mengungkapkan bahwa kecenderungan narsistik terjadi ketika adanya kerancuan antara diri yang ideal dan diri sejati, walaupun demikian narsistik bukan merupakan gangguan kepribadian yang berat karena masih adanya struktur kohesif yang berada dalam diri individu.

Menurut Lam (dalam Widiyanti,dkk., 2017), narsistik berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut diaktualisasikan melalui kecenderungan seperti adanya rasa percaya diri sebagai bahwa dirinya merupakan individu yang unik, merasa dirinya memiliki intelegensi yang tinggi, dan merasa memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berkecenderungan secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Kompensasi narsistik cenderung negatif, pencarian untuk meniadakan perasaan mendalam mengenai *inferiority* dan berusaha untuk menciptakan suatu ilusi menjadi individu yang berkuasa dan luar biasa. Narsistik menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri bukan orang lain sebagai objek cinta, karena narsistik menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri.

Menurut Davison, Neale dan Kring (dalam Jazilah & Astuti, 2017) mengatakan bahwa seseorang dengan kecenderungan narsistik, sangat sensitif

terhadap kritik dan sangat takut pada kegagalan. Mereka cenderung merasa depresi jika tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri. Hubungan interpersonalnya terhambat karena kurangnya empati, perasaan iri dan arogansi, membuat tuntutan yang tidak realistis bagi orang lain untuk mengikuti keinginannya, mengabaikan kebutuhan dan keinginan orang lain, mengeksploitasi orang lain untuk memperoleh kekuasaan, sombong dan merendahkan orang lain. Hubungan pribadi mereka hanya sedikit dan dangkal. Bila orang lain sedikit saja kurang memenuhi harapannya yang tidak realistis, mereka akan menjadi marah dan menyingkirkan orang tersebut. Ketika dihadapkan pada orang lain yang sukses, mereka bisa merasa sangat iri hati dan arogan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik merupakan kecenderungan dimana seseorang memandang dirinya sangat istimewa yang cenderung berlebihan. Kecenderungan narsistik merupakan salah satu bentuk dalam mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk menghargai dan melindungi dirinya sendiri, sehingga cenderung lebih memusatkan perhatian pada dirinya sendiri tanpa memandang orang lain.

2. Karakteristik Kecenderungan Narsistik

Menurut Muis (dalam Pohan, 2017), ciri utama kecenderungan narsistik adalah kecenderungan yang memusatkan pada diri sendiri dan kurang empati.

Beberapa karakteristik lain yang berkaitan dengan narsistik adalah :

- a. Memiliki sifat kepentingan diri yang besar
- b. Yakin bahwa dirinya khusus dan unik

- c. Memiliki perasaan bernama besar
- d. Preokupasi dengan khayalan akan keberhasilan, kekuatan, kecerdasan, dan kecantikan
- e. Membutuhkan penghargaan yang berlebihan
- f. Sikap merasa iri terhadap orang lain
- g. Tanpa empati dalam bertindak

Kriteria Kepribadian Narsistik Menurut *DSM IV-TR*

Kriteria seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik, antara lain :

- a. Cenderung mengharapkan perhatian
- b. Kurangnya empati terhadap orang lain
- c. Cenderung mementingkan diri sendiri, serta melebih-lebihkan bakat dan prestasi yang dimiliki, berharap dikenal sebagai seseorang yang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu.
- d. Cenderung terlalu bangga akan fantasinya dan memiliki tujuan yang cenderung tidak realistis tentang keberhasilan yang tiada batas, kepintaran, kekuatan, dan kecantikan atau kisah cinta yang ideal.
- e. Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa bergaul atau bergabung dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi.
- f. Cenderung memerlukan pujian yang berlebih ketika melakukan sesuatu.
- g. Cenderung bersikap egois dan selalu mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya

- h. Cenderung merasa iri hati akan keberhasilan orang lain dan meyakini bahwa orang lain juga iri padanya
- i. Cenderung menunjukkan sifat arogan atau sombong dan merendahkan orang lain

Narsistik biasanya timbul akibat penghormatan dan pujian yang diterima cenderung berulang kali dari orang lain. Kecenderungan narsistik merupakan pola dari khayalan dan kecenderungan, diantaranya kebutuhan akan kekaguman, dan kurangnya empati terhadap orang lain, seperti yang diindikasikan oleh minimal 5 simptom berikut ini:

- a. Cenderung memiliki perasaan megah akan kepentingan pribadi
- b. Merasa nyaman dengan khayalan yang ia buat, akan keberhasilan, kekuatan, atau kecantikan yang tidak terbatas
- c. Kepercayaan bahwa dirinya spesial dan unik
- d. Kebutuhan akan kekaguman yang berlebihan
- e. Perasaan akan pemberian gelar
- f. Kecenderungan menjadi meledak-ledak antar individu
- g. Kurangnya rasa empati
- h. Cenderung cemburu terhadap orang lain atau meyakini bahwa orang lain itu pun cemburu terhadapnya.
- i. Cenderung menunjukkan keangkuhan dan sikap yang sombong.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari karakteristik kecenderungan narsistik, seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan narsistik apabila mereka cenderung lebih membesar-besarkan sesuatu yang ada

pada diri mereka sendiri dan meyakini bahwa diri mereka spesial diantara yang lain sehingga mereka merasa pantas untuk mendapatkan pujian.

3. Bentuk Kecenderungan Narsistik

Paul Wink (dalam Handayani, 2014) mengelompokkan kecenderungan narsistik kedalam dua bentuk yaitu kecenderungan narsistik tidak nampak atau *vulnerable narcissism*, dan kecenderungan narsistik nampak atau *grandiose narcissism*.

a. Narsistik tidak tampak (*vulnerable narcissism*)

Menurut Miller., Widiger., and Campbell (dalam Handayani, 2014) Narsistik tidak tampak (*vulnerable narcissism*) menggambarkan individu yang cenderung menunjukkan sikap membela diri, rapuh, menyangkal, ingin selalu lebih dari orang lain, ketidakcakapan, cenderung merasa kurang, berpengaruh negatif. *Vulnerability* pada harga diri membuat individu dengan kecenderungan narsistik mudah terluka oleh kritik. Selain itu, individu dengan narsistik tidak tampak lebih sering terlihat cemas, khawatir, curiga, gugup, emosional, sengit, dan suka mengeluh.

b. Narsistik tampak (*grandiose narcissism*)

Menurut Wink (dalam Handayani, 2014) Narsistik tampak (*grandiose narcissism*) menggambarkan individu yang cenderung menganggap dirinya istimewa, cenderung untuk memamerkan diri, membutuhkan banyak pujian dari orang lain, melakukan agresi, dan sikap mendominasi di lingkungannya. Selain itu, individu dengan narsistik tampak juga memiliki

sifat keras kepala, memiliki perilaku yang tidak sopan, pandai berbicara, cenderung asertif, dan sering menjadi seseorang yang menentukan sesuatu dalam lingkungannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari narsistik tersebut merupakan penggambaran seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik, dalam menilai dirinya. Bahwa dari bentuk narsistik tidak tampak (*vulnerable narcissism*) menggambarkan seseorang yang cenderung rapuh dan lebih sensitif atau mudah terluka terhadap kritikan dari orang lain. Kemudian, bentuk narsistik tampak (*grandiose narcissism*) menggambarkan seseorang yang cenderung membutuhkan banyak pujian dari orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik

Menurut Lubis (dalam Apsari, 2012) kecenderungan narsistik merupakan varietes yang amat luas, bukan hanya mengetahui gejalanya saja melainkan penyebabnya. penyebab narsistik dari faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural seperti yang diuraikan dibawah ini, sebagai berikut:

a. Faktor biologis.

Secara biologis gangguan narsistik cenderung banyak dialami oleh individu yang orang tuanya mengalami penderita *neurotik*. Selain itu jenis kelamin, usia, struktur-struktur fisik dan fungsi hormonal memiliki hubungan dengan narsistik.

b. Faktor psikologis

Narsistik muncul akibat tingkat aspirasi pada diri seseorang yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

c. Faktor sosiologis

Narsistik dialami oleh kalangan orang-orang yang berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok sosial budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

Selain itu, menurut Sedikides, et al (2004) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik, sebagai berikut:

a. *Self- esteem* (Harga Diri)

Bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik memiliki harga diri yang sangat tinggi dan cenderung tidak stabil, juga cenderung terlalu bergantung pada interaksi sosialnya.

b. *Depression* (Depresi)

Depresi merupakan kondisi terganggunya mood dan emosional yang melibatkan proses berfikir dengan pemikiran negatif tentang dirinya, dalam berkecenderungan dan berperasaan yang pada umumnya dikarenakan hilangnya harapan ataupun perasaan tidak berdaya.

c. *Loneliness* (Kesepian)

Kesepian merupakan suatu kondisi perasaan yang kurang menyenangkan, yang biasanya disebabkan oleh kurang adanya ketertarikan untuk memiliki hubungan dengan orang lain.

d. *Subjective well being*

Individu yang cenderung meyakini pandangan dalam penilaian dirinya bahwa dirinya merasa seakan-akan menjadi seseorang yang sempurna.

Adapun faktor yang mempengaruhi narsistik dijelaskan oleh Widiyanti, dkk (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik juga muncul dari pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri serta lingkungan pergaulan.

Kohut (dalam Durrand & Barlow, 2013) percaya bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik muncul dari adanya kegagalan dalam menirukan empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya anak cenderung akan tetap terfiksasi di tahap perkembangan narsistik grandiose. Selain itu, anak yang kelak setelah dewasa cenderung akan menjadi terlibat dalam pencarian yang tak berujung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatnya, yang cenderung tak pernah terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis yang tertanam dalam struktur ego dan akhirnya dapat muncul sebagai narsistik, faktor biologis, faktor sosiologis yang dialami oleh lapisan yang terdapat adanya perbedaan yang nyata yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu. Kemudian, pola asuh orang tua juga memberikan kontribusi dalam menciptakan seseorang dengan kecenderungan narsistik.

B. Pola Asuh Orang tua

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah penting. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (dalam Husaini, 2013)

Pola asuh orang tua merupakan pola kecenderungan yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola kecenderungan ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaliknya membuat peraturan dan menyayangi mereka.

Menurut Santrock (2003) dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, orang tua cenderung melakukan pola asuh tertentu yang sesuai ia yakini. Penggunaan pola asuh tertentu dalam memberikan sumbangan untuk mengisi segala sesuatu dalam perkembangan terhadap bentuk-bentuk kecenderungan sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama melakukan pengasuhan. Pengasuhan ini yang dimaksud bahwa orang tua diharapkan dapat mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan bagaimana perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak untuk membentuk karakter anak dan dalam mencapai kedewasaan anaknya. Dalam pengasuhan tersebut, orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan dan memberikan kasih sayang terhadap anak.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang tua

Menurut Baumrind (dalam Rahmawan, 2013) terdapat tiga tipe pola asuh yaitu :

a. *Authoritative*

Orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* terhadap anak memiliki aturan dan harapan yang jelas kepada anak, orang tua cenderung menghubungkan antara hadiah maupun hukuman yang berhubungan dengan tingkah laku anak dengan jelas. Orang tua cenderung sangat menyadari bahwa tanggung jawab mereka dalam pemberian pola asuh sebagai figur otoritas, tetapi tanggap merespon terhadap kebutuhan, keinginan dan kemampuan anak. Pola asuh ini memiliki aturan yang jelas, fleksibel, adil, penuh tanggung jawab dan cenderung lebih harmonis sehingga terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

b. *Authoritarian*

Orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh *authoritarian* cenderung memberikan pola asuh yang sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengarahkan standar dan tingkah laku. Pola asuh *authoritarian*

mengakibatkan kurangnya komunikasi dua arah, kurang harmonis atau kaku dan anak merasa terkekang sehingga menjadi cemas dan kurang aman dalam bergaul dengan lingkungan atau sebaliknya tumbuh menjadi anak yang agresif.

c. *Permisif*

Orang tua yang menerapkan pola asuh *permisif* cenderung melindungi anaknya dengan tidak mengajarkan kepada anak mereka untuk menghadapi konsekuensi dari tindakannya sendiri dengan tidak melakukan pembatasan dan pengawasan sehingga tidak mengarahkan anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan, selain itu juga orang tua yang menerapkan pola asuh *permisif* cenderung mendorong dan memberikan dukungan kepada anak untuk sepenuhnya menentukan nasibnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind terdapat 3 pola pengasuhan yaitu *authoritarian* bahwa orang tua cenderung menerapkan pengasuhan terhadap anak yang bersifat mengekang dan terlalu ketat dalam pengontrolan sehingga kurang adanya komunikasi yang baik antar anak, kemudian *authoritative* bahwa orang tua cenderung melakukan pola pengasuhan yang selalu melibatkan kontrol yang jelas kepada anak dan melibatkan komunikasi yang baik terhadap anak, terakhir *permisif* bahwa orang tua cenderung menerapkan pengasuhan yang cenderung membebaskan apapun terhadap anak tanpa adanya pengontrolan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (dalam Marchelyna, 2017) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Orang tua menerapkan pola pengasuhan terhadap anak mereka berdasarkan pola pengasuhan yang pernah diberikan oleh orang tua mereka sebelumnya.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung berbeda dalam pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua akan semakin memperluas pola berfikirnya dalam mengasuh dan mendidik anak.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini cenderung mengakibatkan peran dan fungsi sebagai “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

C. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Menurut Bee & Boyd (dalam Rahmawan, 2013) pola asuh permisif merupakan pola asuh yang di dalamnya terdapat toleran dan kehangatan terhadap anak, orang tua cenderung tidak menuntut, tidak memberikan batasan, cenderung kurang komunikasi dan tidak terlalu mengontrol. Dijelaskan juga oleh Hurlock (dalam Rahmawan, 2013) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki peraturan, konsekuensi dan hukuman terhadap perbuatan yang dilakukan oleh anak serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak dikarenakan orang tua yang cenderung menuruti apa yang anak inginkan. Coloroso (dalam Rahmawan, 2013) menyatakan pola asuh permisif adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan yang kuat dan tidak konsisten, seperti ada ketegasan, namun beberapa waktu memperlihatkan perasaan dan emosi yang sehat padahal tidak konsisten diterapkan.

Menurut Dariyo (dalam Yulianti, 2017) orang tua yang menggunakan pola asuh permisif justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anak. Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (dalam Yulianti, 2017) orang tua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya untuk berkecenderungan sesuai dengan mereka inginkan. Anak tidak mengetahui apakah kecenderungannya tersebut benar atau salah dikarenakan orang tua tersebut cenderung tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berkecenderungan sesuai dengan mereka inginkan, cenderung

tidak peduli mengenai hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat.

Menurut Santrock (dalam Pravitasari, 2012) bahwa pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu:

- a. *Permissive indifferent* merupakan suatu pola asuh dimana orang tua cenderung sangat tidak terlibat dalam kehidupan anaknya, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang adanya kendali diri.
- b. *Permissive indulgent* merupakan pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anaknya, tetapi cenderung sedikit memberikan batasan atau kendali terhadap anak. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang adanya kendali diri. Orang tua seperti ini cenderung membiarkan anaknya melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya anak cenderung tidak pernah belajar dalam mengendalikan kecenderungannya dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Berndt, (dalam Rahmawan, 2013) juga menyatakan pola asuh permisif terdiri dari dua jenis, yaitu :

- a. Gaya pengasuhan permisif-tidak peduli merupakan suatu pola asuh dimana orang tua cenderung tidak terlibat dan membiarkan segala sesuatu yang diinginkan oleh anak. Hal ini dapat mempengaruhi kecakapan dalam bersosialisasi dan kurangnya pengendalian diri pada anak. Orang tua yang bersifat permisif tidak peduli cenderung kurang

memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh anak. Seorang anak yang dididik dengan pola asuh permisif-tidak peduli ini dapat berkecenderungan untuk tidak mandiri dan selalu ingin diperhatikan oleh orang lain.

- b.** Orang tua yang bersifat permisif-memanjakan merupakan suatu pola dimana orang tua terlalu khawatir dan ingin selalu terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan anaknya, namun cenderung tidak banyak menuntut atau mengendalikan anak serta tidak melarang anak untuk melakukan apa saja yang diinginkan, sehingga mengakibatkan kondisi diri anak cenderung tidak stabil terutama apabila mengharapkan sesuatu yang diinginkan namun hal tersebut tidak tercapai. Seorang anak yang dididik dengan pola asuh permisif-memanjakan cenderung tidak terkontrol ketika menginginkan sesuatu, cenderung membangkang bahkan bertindak agresif apabila keinginannya tidak tercapai. Hal ini dapat terus terjadi ketika anak menginginkan sesuatu dan menggunakan berbagai macam cara agar keinginannya terpenuhi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pola asuh permisif tersebut merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung membebaskan anak tanpa adanya control dalam mendidik dan mengasuh anak. Dari pola asuh permisif terbagi menjadi 2 yaitu pola asuh permisif memanjakan dan mengabaikan, dari perbedaan bentuknya tersebut bahwa pola asuh permisif yang memanjakan cenderung orang tua lebih mengikuti apa yang diinginkan anak

dan sedikit sekali (hampir tidak) memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut Hurlock (dalam Wahyuningsih, 2015) aspek-aspek pola asuh permisif meliputi :

- a. Kontrol terhadap anak kurang, tidak adanya pengarahan terhadap anak dalam segala sesuatu, kecenderungan anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dalam pergaulan anak.
- b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak memutuskan segala sesuatu dengan sendiri, tanpa adanya diskusi dan pertimbangan dengan orang tua.
- c. Orang tua bersifat masa bodoh atau tidak peduli, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya pemberian hukuman ketika anak sedang melakukan tindakan yang melanggar norma.
- d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah yang sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat dan arahan ketika anak telah melakukan kesalahan, orang tua cenderung kurang dalam memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Proboningrum (dalam Novrianti, 2015) juga menyatakan bahwa aspek - aspek pola asuh permisif meliputi :

- a. Orang tua cenderung bersifat toleran terhadap anak
- b. Orang tua tidak peduli akan tindakan anak, sehingga orang tua tidak memberikan batasan atau peraturan-peraturan tertentu dalam keluarga
- c. Orang tua cenderung tidak memberikan hukuman atau hadiah terhadap sikap anak baik yang bersifat positif maupun negatif
- d. Komunikasi cenderung hampir tidak ada antara orang tua dan anak
- e. Orang tua sepenuhnya cenderung memberikan kebebasan dalam melakukan suatu keputusan kepada anak, tanpa memperhatikan kebutuhannya serta kontrol orang tua terhadap anak sangat sedikit.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek pola asuh permisif dapat disimpulkan bahwa pola asuh tersebut bahwa orang tua kurang adanya pengontrolan dan pemberian perhatian dalam mengasuh anak.

3. Ciri-ciri Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut menurut Yatim dan

- a. Kurang membimbing
- b. Kurang kontrol terhadap anak
- c. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak
- d. Anak lebih berperan daripada orang tua
- e. Memberi kebebasan terhadap anak

Menurut Coloroso (dalam Mirantika, 2016) menyatakan terdapat lima ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a. Hadiah dan hukuman diberikan tidak konsisten

Pola asuh permisif ditandai dengan pemberian hadiah dan hukuman yang tidak konsisten. Orang tua cenderung kadang memberikan hadiah ketika anak berhasil dalam suatu pencapaian yang baik, namun kadang pemberian hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

- b. Tanggung jawab yang tidak konsisiten

Orang tua cenderung tidak menetapkan aturan apapun sehingga anak cenderung bebas dalam melakukan apapun sesuai dengan keinginannya.

- c. Ancaman dan penyuapan

Orang tua melakukan ancaman dan penyuapan sebagai bentuk tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol anak.

- d. Perilaku didominasi oleh emosi

Bebas melakukan sesuai tanpa adanya berfikir terlebih dahulu dalam bertindak. Orang tua dan anak cenderung bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang anak terjadi.

- e. Cinta memiliki banyak syarat

Untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua anak harus menyenangkan orang tua.

Dapat disimpulkan dari ciri-ciri pola asuh permisif, bahwa orang tua cenderung kurang adanya pembimbingan yang mendalam terhadap pengasuhan kepada anak dan cenderung memberikan kebebasan terhadap anak.

D. Remaja

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Adapun juga menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011) bahwa transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Hurlock; Papalia & Olds (dalam Jahja, 2011) berpendapat bahwa bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berfikir secara abstrak.

Masa remaja merupakan periode perubahan dalam perkembangan yang sangat pesat, baik dalam perubahan fisik maupun perubahan sikap dan kecenderungannya. Terdapat empat perubahan yang bersifat universal selama masa perkembangan remaja, yaitu :

- a. Meningkatkan emosi, tergantung intensitasnya pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, perubahan emosi ini cenderung banyak terjadi ketika awal remaja.
- b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, timbulnya masalah baru, sehingga selama masa ini remaja merasa dibebani oleh masalah.
- c. Dengan berubahnya minat dan kecenderungan, maka nilai-nilai juga cenderung berubah. Sesuatu yang dianggap penting/bernilai pada masa kanak-kanak menjadi tidak lagi penting.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalensi terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka cenderung takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut. (dalam Sabri, 1993)

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980) tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai kecenderungan sosial yang bertanggung jawab

- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mempersiapkan karier ekonomi.
- f. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- g. Mempersiapkn perkawinan dan keluarga
- h. Memperbolehkan perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berkecenderungan mengembangkan ideologi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja sering kali disebut fase mencari jati diri bahwa pada masa perkembangan ini, seseorang mencari dan mengenal lebih baik pada dirinya. Dan pada masa perkembangan ini, remaja juga cenderung terlihat melakukan perubahan-perubahan dalam kepribadiannya, dalam usaha untuk menyesuaikan diri nya di dalam lingkup masyarakat.

E. Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kecenderungan Narsistik pada Remaja

Kecenderungan narsistik merupakan perhatian seseorang yang berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu cenderung merasa bahwa dirinya merupakan seseorang yang istimewa. Menurut Mehdizadeh (dalam Handayani, 2014) individu yang memiliki kecenderungan narsistik cenderung memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, hanya tertarik dan cenderung asyik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri.

Hubungan antara pola asuh dengan kecenderungan narsistik tentulah berkaitan, bahwa apabila membahas mengenai kecenderungan narsistik maka

berkaitan mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap munculnya seseorang mengalami kecenderungan narsistik. Sesuai dengan kecenderungan narsistik, menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti, dkk (2017) bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik dari pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri dan lingkungan pergaulan.

Peran orang tua dalam mengasuh anak sangatlah penting dan berpengaruh untuk perkembangan anak selanjutnya. Dikarenakan pembentukan karakter, sifat, dan kecenderungan anak didasari oleh apa yang telah diasuh dan dididik oleh orang tua terhadap anak tersebut. Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam melakukan pengasuhan. Bahwa bagaimana orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kepribadian yang baik. Maka pengasuhan sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter anak.

Pola asuh permisif yang ditandai dengan orang tua yang tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada anaknya, kurang adanya kontrol dalam pengasuhan sehingga anak merasa kurang mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya. Akibat anak kurang diberikan perhatian kepada orang tua sehingga anak cenderung mencari perhatian agar diperhatikan oleh orang lain.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pola asuh orang tua juga berperan dalam pembentukan narsistik. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara pola asuh terhadap kecenderungan narsistik juga telah dilakukan oleh Robert S. Horton, Geoff Bleau, and Brian Drwecki, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa teorisasi sebelumnya oleh psikolog klinis

menunjukkan bahwa narsistik remaja mungkin terkait dengan praktik pengasuhan anak (Kernberg, 1975; Kohut, 1977). Dua studi ini menyelidiki hubungan antara dimensi parenting (yaitu, kehangatan, pemantauan, dan kontrol psikologis) dan narsistik dengan tanpa menghilangkan varian narsistik yang terkait dengan harga diri. Subjek penelitian ini berjumlah 220 mahasiswa (Studi 1) dan 212 siswa SMA (Studi 2) melengkapi Inventaris Kepribadian Narsistik, skala harga diri, dan ukuran standar dari ketiga dimensi parenting. Dalam hasil penelitian ini menyatakan bahwa kehangatan orang tua dikaitkan secara positif dan pemantauan dikaitkan secara negatif dengan kedua jenis narsistik. Kontrol psikologis dikaitkan secara positif dengan nilai narsistik dari mana varians sifat *self-esteem* telah dihapus.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa narsistik terbagi menjadi 2 yaitu narsistik positif dan narsistik negatif. Dengan kesimpulan bahwa pola pengasuhan orang tua yang cenderung hangat dan memiliki sifat pengontrolan kepada anak menyatakan bahwa secara negatif tidak menimbulkan anak mengalami narsistik. Begitu sebaliknya bahwa pola pengasuhan yang cenderung tanpa adanya pengontrolan mengakibatkan anak mengalami narsistik negatif dengan *self esteem* yang kurang.

Kemudian terdapat penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai hubungan antara praktik pengasuhan dan narsistik muluk dan rentan.. Penelitian ini dilakukan oleh Kristen L. Mechanic tahun 2013 dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara praktik pengasuhan dan narsistik yang grandiose (muluk) dan *vulnerable* (rentan). Penelitian tersebut menggunakan data

self-report dari 407 remaja (348 laki-laki, 57 perempuan, 2 tidak dilaporkan) yang terdaftar dalam program perumahan pada musim panas dan gugur tahun 2011 dan 2012. Temuan mengaitkan narsistik *grandiose* (muluk) dengan praktik pengasuhan positif dan pemantauan dan pengawasan yang buruk, dengan penguatan positif dan pemantauan dan pengawasan yang buruk yang memprediksi varians unik dalam narsisisme remaja.

Dalam hal ini maksud dari narsistik *grandiose* (muluk) dan *vulnerable* (rentan) adalah bahwa dalam narsistik *grandiose*, seseorang memiliki rasa kepercayaan diri, tidak menunjukkan tanda-tanda kerentanan dan menikmati rasa harga diri yang sangat tinggi. Mereka meyakini sejak usia dini, berhak dan menuntut rasa hormat dan pemujaan dari orang lain. Orang-orang dengan narsistik *grandiose* (muluk) cenderung diperlakukan seperti bangsawan saat mereka masih anak-anak, yang mengakibatkan anak memiliki rasa hak yang terlalu dibesarkan.

Mereka cenderung memiliki banyak urusan jika mereka menjalin hubungan dan mereka cenderung terbuka tentang diri mereka sendiri kepada pasangan mereka dan dunia luar. Mereka adalah individu yang sangat dingin yang tampaknya memiliki penghalang di sekitar mereka yang melindungi mereka. Tapi ketika seseorang mempertanyakan prestasi mereka, maka mereka dengan cepat menjadi agresif dan dominan.

Orang-orang dengan narsistik yang sangat tinggi menilai orang lain dengan sangat cepat dan tidak pernah menunjukkan emosinya. Bahkan jika mereka cemas atau khawatir, seseorang tidak akan pernah melihat sisi mereka.

Kemudian *vulnerable* (rentan) maksudnya adalah seseorang yang narsistik *vulnerable* memiliki harga diri yang sangat rendah dan ego yang sangat rapuh, sejak usia dini mereka mengkompensasi pengabaian yang ditunjukkan kepada oleh orang tua mereka. Dengan demikian, mereka menggunakan kecenderungan tertentu sebagai mekanisme penanggulangan ketakutan yang tidak memadai. Secara umum diterima bahwa orang-orang dengan narsistik yang *vulnerable* (rentan) lebih mungkin diremehkan selama masa kanak-kanak, sehingga telah membuat mereka sangat menginginkan perhatian dan pengakuan.

Meskipun narsistik *vulnerable* (rentan) membutuhkan kekaguman yang sama dengan yang *grandiose* (muluk), jika mereka tidak mendapatkannya, alih-alih mereka cenderung menjadi agresif dan kasar, akan tetapi narsistik *vulnerable* (rentan) akan merasa dirinya tidak stabil secara emosional. Mereka akan merasa cemas dan menjadi paranoid sehingga mereka menjadi korban.

Dalam hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat sub tipe narsistik patologis narsistik yang *grandiose* (muluk) dan *vulnerable* (rentan) dapat berkembang oleh berbagai tipe pengasuhan. Narsistik yang *vulnerable* (rentan) apabila dikaitkan dengan praktik pengasuhan yang negatif, secara keseluruhan yang jelas dapat pengasuhan yang tidak dapat diprediksi atau kurang perhatian, sedangkan narsistik *grandiose* (muluk) terkait dengan praktik pengasuhan negatif, yang menunjukkan gaya pengasuhan yang berpotensi permisif.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pola asuh anak dapat menimbulkan kecenderungan narsistik adalah pola asuh permisif, karena pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang tanpa adanya

pengontrolan dalam mengasuh dan mendidik, dengan memberikan kebebasan yang berakibatkan remaja mengalami kecenderungan narsistik. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (dalam Agustawati, 2014) bahwa orang tua yang permisif merupakan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan secara penuh pada anak dalam mengambil keputusan dan tindakan anak tanpa adanya kontrol, serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman ataupun hadiah, sehingga metode disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ada disiplin.

Remaja merupakan salah satu tahap masa perkembangan, seseorang mengalami perubahan dan peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya baik perubahan emosi, fisik, minat dan pola kecenderungan. Remaja merupakan masa usia yang cukup banyak masalah dan masa berkembangnya sikap realistik dengan didasari rasa idealisme yang tinggi. Pada masa remaja, cenderung mengalami masa dimana seseorang memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik dari lingkungannya. Menurut Kernan (dalam Engkus, dkk., 2017) bahwa remaja cenderung lebih memperhatikan penampilan pada dirinya, terutama ketika di hadapan teman-teman sebayanya yang merupakan cara yang sangat berpengaruh dari minat remaja dalam sosialisasi. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan sehingga mengakibatkan anak memiliki kecenderungan narsistik.

Fenomena yang telah terjadi pada remaja saat ini yang sering kita lihat adalah wujud dari sikap remaja dalam menunjukkan eksistensi dirinya, rata-rata remaja saat ini cenderung menunjukkan dirinya yang berlebihan yang dapat dikatakan bahwa hal tersebut termasuk dalam kecenderungan narsistik. Maka apabila dihubungkan bahwa peran pola asuh dalam membentuk kepribadian anak sangatlah penting. Orang tua berperan aktif dalam mendidik dan mengasuh anak tentunya juga dalam faktor yang dapat mempengaruhi remaja tersebut mengalami kecenderungan narsistik.

Maka dalam hal ini penelitian yang akan saya lakukan dengan mengambil judul “Hubungan antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja”, dikarenakan peneliti tertarik untuk lebih mendalam meneliti mengenai hubungan antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan narsistik pada remaja.

F. Kerangka Berfikir

Kepercayaan diri yang cenderung berlebihan dalam menilai dirinya merupakan salah satu contoh dari permasalahan bagi remaja saat ini, sehingga terdorong untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain. Fenomena ini disebut juga sebagai kecenderungan narsistik, dimana pembawaan diri yang sangat membanggakan dirinya sendiri dan haus akan pujian orang lain disekitarnya. Kecenderungan seperti itu semestinya dibedakan antara rasa percaya diri dan kecenderungan narsistik, bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri dengan mengetahui kualitas yang ia miliki, tapi tidak tergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka dan menerima terhadap kritik

dan saran dari orang lain. Seseorang yang mengalami kecenderungan narsistik sebaliknya, bahwa mereka membutuhkan perhatian dan dukungan lebih serta pengakuan dari orang lain untuk menjaga kepercayaan dirinya dan membentuk kepuasan terhadap dirinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi narsistik yang dijelaskan dalam penelitian Widiyanti, dkk (2017) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik juga muncul dari keluarga atau pun pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri serta lingkungan pergaulan. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik, kecenderungan narsistik tumbuh dari dalam diri individu yang berawal dari pola asuh yang diberikan orang tua dan juga kegagalan individu dalam mengembangkan citra diri. Kegagalan pola asuh dan kegagalan mengembangkan citra diri, mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik, dimana remaja selalu ingin mendapat perlakuan khusus, merasa istimewa dan tidak memiliki empati terhadap orang lain.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik tersebut, maka peneliti mengambil dari salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh. Terdapat tiga tipe pola asuh menurut Baumrind, yaitu *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *Permissive*. Apabila dilihat dari beberapa tipe pola asuh tersebut, pola asuh permisif yang sesuai dalam faktor yang mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik.

Dapat dijelaskan dalam bagan dibawah ini :



Dari beberapa aspek-aspek pola asuh permisif tersebut, dapat mempengaruhi munculnya kecenderungan narsistik. Dikarenakan akibat dari pola asuh orang tua yang selalu menuruti anak dan menanamkan rasa bangga atas kemampuan diri dan harga diri mereka dan juga pola asuh orang tua yang cenderung mengacuhkan tanpa adanya kontrol dan perhatian terhadap anak yang mengakibatkan anak cenderung mencari perhatian terhadap orang lain merupakan pengertian dari pola asuh permisif. Santrock (2003) juga menjelaskan bahwa pengasuhan permisif adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Maka hasil dari kerangka konsep diatas peneliti melakukan penelitian tentang hubungan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja.

G. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas dan dikuatkan dengan beberapa pendapat dari para ahli maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “**Ada Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja**”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel-variabel penelitian perlu ditentukan sebelum pengumpulan data dilakukan. Pengidentifikasian variabel-variabel penelitian akan membantu dalam penentuan alat pengumpulan data teknik analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Tergantung : Kecenderungan Narsistik
2. Variabel Bebas: Pola Asuh Permisif

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecenderungan narsistik merupakan perasaan mencintai dirinya secara berlebihan, menganggap dirinya merupakan orang yang istimewa, serta cenderung menuntut ingin perhatian dan kekaguman terus-menerus dari orang lain. Pengukuran variabel kecenderungan narsistik menggunakan skala narsistik dengan model likert, yang mengacu berdasarkan karakteristik yang ada dalam *DSM IV-TR* dengan menggunakan indikator-indikator yang mengindikasikan kecenderungan narsistik. Aspek- aspek yang diukur adalah, sebagai berikut :
 - a. Cenderung mengharapakan perhatian
 - b. Kurangnya empati terhadap orang lain

- c. Cenderung mementingkan diri sendiri, serta melebih-lebihkan bakat dan prestasi yang dimiliki, berharap dikenal sebagai seseorang yang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu.
- d. Cenderung terlalu bangga akan fantasinya dan memiliki tujuan yang cenderung tidak realistis tentang keberhasilan yang tiada batas, kepintaran, kekuatan, dan kecantikan atau kisah cinta yang ideal.
- e. Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa bergaul atau bergabung dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi.
- f. Cenderung memerlukan pujian yang berlebih ketika melakukan sesuatu.
- g. Cenderung bersikap egois dan selalu mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
- h. Cenderung merasa iri hati akan keberhasilan orang lain dan meyakini bahwa orang lain juga iri padanya
- i. Cenderung menunjukkan sifat arogan atau sombong dan merendahkan orang lain

Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin besar subjek dapat dikatakan memiliki tingkat kecenderungan narsistik. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin kecil subjek dapat dikatakan memiliki tingkat kecenderungan narsistik.

2. Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua cenderung membebaskan anak tanpa adanya control dalam mendidik dan mengasuh anak. Pengukuran variabel pola asuh permisif di ungkap menggunakan skala

pola asuh permisif dengan model likert, berdasarkan pendapat Hurlock (1993) aspek aspek yang diukur dalam pola asuh permisif adalah kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, pendidikan orangtua kepada anak yang bersifat bebas.

Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin besar mengindikasikan pola asuh permisif. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin kecil yang mengindisikan pola asuh permisif.

C. Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang diteliti (Sugiono, 2015).

Sedangkan menurut Arikunto (2002), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian. Maka, karakteristik subjek dalam populasi pada penelitian ini dilakukan pada Remaja Madya usia (berusia 15-18 tahun) dan yang mendapatkan pola pengasuhan permisif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Bertujuan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2002) Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas stata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Selanjutnya di jelaskan juga menurut Hadi (2000) bahwa *teknik purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Pada penelitian ini skala psikologi yang digunakan adalah skala pola asuh permisif dan skala kecenderungan narsistik.

Pengukuran variabel kecenderungan narsistik yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan modifikasi skala kecenderungan narsistik oleh Widyastuti (2017) dan ditambahkan beberapa aitem dengan menyesuaikan karakteristik sampel dan populasi penelitian. Pengukuran variabel kecenderungan narsistik menggunakan metode skala respon yang disusun dalam bentuk skala *likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), N

(Netral), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai), Dalam skala kecenderungan narsistik terdapat 32 pernyataan *favorable* dan 30 *unfavorable* sehingga jumlah seluruh pernyataan adalah 62 aitem pernyataan, dengan skoring pada tabel.1 dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 1.
Skor Alternatif Jawaban Skala Kecenderungan Narsistik

| No. | Alternatif Jawaban | Skor | |
|-----|---------------------------|-----------|-------------|
| | | Favorable | Unfavorable |
| 1 | Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| 2 | Sesuai (S) | 4 | 2 |
| 3 | Netral (N) | 3 | 3 |
| 4 | Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| 5 | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 5 |

Untuk pengukuran variabel kecenderungan narsistik telah disusun instrumen yang spesifikasinya terlihat pada tabel.2 dibawah ini :

Tabel 2.
Blue Print Variabel Kecenderungan Narsistik

| No | Indikator | No Aitem | | Jmlh |
|----|--|----------------------|--------------------|------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Cenderung mementingkan diri sendiri, melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki, berharap dikenal sebagai orang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu. | 3, 21, 8, 10, 13, 1 | 5, 9, 19, 2, 20, 7 | 12 |
| 2. | Cenderung terlalu bangga dengan fantasinya dan memiliki tujuan yang tidak realistis tentang keberhasilan yang tiada batas, kekuatan, kepintaran, kecantikan atau kisah cinta yang ideal. | 4, 6, 58, 24, 11, 17 | 18, 60, 56, 16 | 10 |
| 3. | Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa bergabung atau bergaul dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi. | 12, 14, 57, 22 | 55, 23, 49, 15 | 8 |
| 4. | Memerlukan pujian yang berlebihan ketika melakukan sesuatu dan diperhatikan. | 38, 61, 40, 27 | 39, 26, 48, 59 | 8 |
| 5. | Cenderung mengharapkan perilaku khusus atau perhatian | 43, 37 | 31, 25 | 4 |
| 6. | Cenderung bersikap egois dan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. | 50, 29 | 30, 28 | 4 |
| 7. | Cenderung kurang dapat berempati terhadap oranglain | 54, 45 | 52, 34 | 4 |
| 8. | Cenderung sering merasa iri hati dengan keberhasilan orang lain dan percaya bahwa oranglain juga iri padanya. | 35, 47, 33, 53 | 42, 51, 62, 41 | 8 |
| 9 | Menunjukkan sifat arogan dan merendahkan oranglain. | 32, 44 | 46, 36 | 4 |

Kemudian pengukuran variabel pola asuh permisif yang peneliti gunakan pada penelitian ini menggunakan modifikasi skala pola asuh permisif Oleh

Wahyuningsih (2015) dan ditambahkan beberapa aitem dengan menyesuaikan karakteristik sampel dan populasi penelitian. Pengukuran variabel pola asuh permisif menggunakan metode skala respon yang disusun dalam bentuk skala *likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), N (Netral), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Dalam skala pola asuh permisif terdapat 25 pernyataan *favorable* dan 23 *unfavorable* sehingga jumlah seluruh pernyataan adalah 48 aitem pernyataan, dengan skoring pada tabel.3 dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 3.
Skor Alternatif Jawaban Skala Pola Asuh Permisif

| No. | Alternatif Jawaban | Skor | |
|-----|---------------------------|-----------|-------------|
| | | Favorable | Unfavorable |
| 1 | Sangat Sesuai (SS) | 5 | 1 |
| 2 | Sesuai (S) | 4 | 2 |
| 3 | Netral (N) | 3 | 3 |
| 4 | Tidak Sesuai (TS) | 2 | 4 |
| 5 | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 1 | 5 |

Untuk pengukuran variabel pola asuh permisif telah disusun instrumen yang spesifikasinya terlihat pada tabel. 4 dibawah ini :

Tabel 4.
Blue Print Variabel Pola Asuh Permisif

| No | Aspek | Indikator | No Aitem | | Jmlh |
|----|---|---|-------------------|--------------------|------|
| | | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Kontrol terhadap anak kurang | Tidak adanya pengarahan perilaku anak | 22, 3, 40, 15 | 16, 32, 6, 27, 42 | 14 |
| | | Bebas dalam bergaul | 47, 23, 17, 41 | 2 | |
| 2. | Pengabaian keputusan | Membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua | 33, 1, 35, 19 | 21, 7, 31, 11 | 8 |
| 3. | Orang tua bersifat masa bodoh | Ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan kesalahan. | 29, 12, 46, 10 | 44, 28, 18, 43, 13 | 9 |
| 4 | Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak | Pendidikan bersifat bebas, Kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai keinginan anak | 34, 20, 9, 25, 48 | 30, 14, 36,5 | 17 |
| | | Tidak ada nasehat disaat anak berbuat kesalahan | 45, 37, 4, 24 | 39, 8, 26, 38 | |

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Pengumpulan Data

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendai oleh tujuan pengukuran tersebut. Akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan

dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah.

Di sini terkandung pengertian bahwa valid-tidaknya suatu pengukuran tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat. Suatu hasil alat ukur yang disebut valid, apabila tidak sekedar merupakan data yang tepat menggambarkan aspek yang diukur akan tetapi juga memberikan gambaran yang cermat mengenai variabel yang diukur (Azwar,2015)

Reliabilitas (*reliability*) juga merupakan syarat yang kedua dalam mengukur alat ukur yang tepat. Menurut Azwar (2015) dapat dikatakan pengukuran reliabel (*reliable*) apabila suatu pengukuran mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi. Walaupun istilah reliabilitas memiliki berbagai nama lain seperti keterandalan, keterpercayaan, konsistensi, keajegan, kestabilan, dan sebagainya, namun gagasan pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Sebelum menjadi alat tes yang baku terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi (*content validity*) pada kedua skala tersebut. Pengujian validitas isi tidak melalui analisis statistik tetapi menggunakan analisis rasional. Kemudian pengujian validitas item untuk skala narsistik dan skala pola asuh permisif menggunakan total item correlation dengan mengkorelasikan skor setiap item dengan total item

yang dihitung dengan menggunakan formulasi korelasi *product moment Karl Pearson* yang dibantu dengan menggunakan program *SPSS ver 21.0 for Windows*.

Kemudian pengujian reliabilitas item menggunakan formula *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program *SPSS ver 21.0 for Windows*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mendeskripsikan data, agar mampu memperoleh kesimpulan pada objek yang diteliti, maka hasil penelitian tersebut akan dapat terlihat. Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka metode analisis data yang digunakan adalah alat analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis nantinya akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif mencari hubungan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis *product moment*. Analisis data dengan menggunakan software *SPSS ver 21.0 for Windows*.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah perlunya untuk memahami kancah atau tempat penelitian agar dapat mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya suatu penelitian. Persiapan tersebut merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan agar penelitian dapat berjalan dengan optimal. Sebelum menentukan kancah penelitian, penulis diharuskan terlebih dahulu melakukan observasi pendahuluan dengan mendasarkan pada ciri-ciri populasi yang diambil. Aktivitas tersebut dilakukan dengan tujuan agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan dan variabel penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Gatot Subroto No.81, Kelurahan Tanjung Gading, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dengan kode post 35128. SMA Negeri 10 Bandar Lampung terletak pada tempat yang strategis dengan luas tanah 5.909 m^2 dan luas bangunan dengan 1.379 m^2 .

SMA Negeri 10 Bandar Lampung merupakan Lembaga Pendidikan yang didirikan dari alih fungsi Sekolah Pendidikan Guru Negeri 2 Tanjungkarang menjadi SMAN 1 Kelas Jauh yang kemudian berubah menjadi SMA Negeri 10 Bandar Lampung dengan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0363/0/1991 tertanggal 21 Juli 1991 dengan Nomor Statistik Sekolah 30112600222090 tanggal 1 Maret 1992. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam kategori akreditasi A.

Dengan dipimpin oleh Kepala Sekolah saat ini yang bernama Diona Katharina, S.Sos, M.Pd.

Jumlah siswa yang terdaftar di SMA Negeri 10 Bandar Lampung berjumlah kurang lebih sekitar 944 siswa, dibagi menjadi tiga kelas yaitu kelas X yang terbagi menjadi sekitar sembilan lokal kelas, kemudian kelas XI terbagi menjadi sembilan lokal kelas dan kelas XII terbagi menjadi sebelas lokal kelas yang masing-masing lokal terdiri dari 31 sampai 36 siswa. Jurusan yang menjadi pilihan dalam SMA Negeri 10 Bandar Lampung adalah terdiri dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kemudian, visi yang dimiliki oleh sekolah ini yakni “Mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik, ilmu pengetahuan dan teknologi, Olah Raga, Seni dan Budaya yang mandiri berdasarkan Iman dan Taqwa”. Sehingga misi yang dimiliki sekolah ini adalah meningkatkan manajemen sekolah untuk mencapai keunggulan sekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa, meningkatkan kualitas guru dan pegawai untuk mewujudkan dan mencapai standar pelayanan minimal (SPM), meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran untuk menunjang penguasaan IPTEK, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, dan membina siswa untuk mewujudkan sikap kritis, sistematis, cermat, mandiri dan bertanggung jawab, meningkatkan kualitas kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, memberdayakan warga dan lingkungan sekolah demi terwujudnya pembelajaran yang kondusif, dan meningkatkan pelaksanaan Ekskul dalam bidang Olahraga, Seni, dan Keagamaan.

Penelitian ini lebih tepat dilakukan pada sampel siswa kelas X yang terbagi menjadi 6 kelas jurusan IPA dan 3 kelas jurusan IPS serta kelas XI yang juga terbagi menjadi 6 kelas jurusan IPA dan 2 kelas jurusan IPS sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 17 kelas. Diantara beberapa kelas tersebut alasan menjadi sampel penelitian dikarenakan sebelumnya telah dilakukannya wawancara bersama guru bimbingan konseling, bahwa dari masing-masing kelas tersebut terdapat fenomena kecenderungan narsistik yang dialami oleh para remaja di sekolah.

B. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi permohonan izin terhadap instansi mengenai observasi, wawancara dan pembuatan alat ukur. Pada penelitian ini menggunakan dua macam alat ukur yaitu skala pola asuh permisif dan skala kecenderungan narsistik. Dimulainya penyusunan alat ukur dengan menentukan aspek-aspek dari setiap variabel yang nantinya akan digunakan untuk menyusun skala psikologi sesuai dengan teori yang sebelumnya telah dikemukakan.

a. Permohonan Surat Izin Penelitian

Dalam proses permohonan izin untuk melakukan penelitian, diawali dengan mengajukan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dengan nomor surat B.225/UN.16/DU/PP.00.9/03/2018 bertanggal 15 Maret 2018 yang diberikan kepada Kesbangpol Provinsi Lampung dengan nomor

surat 070/865/III/VII.01/2018 untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin yang ditujukan kepada bagian Kementerian Pendidikan untuk dapat diizinkan melakukan penelitian. Setelah mendapat perizinan dari bagian Kemeterian Pendidikan, peneliti sudah dapat melakukan penelitian di SMA Negeri 10 Bandarlampung, dan disetujui oleh pimpinan SMA Negeri 10 Bandarlampung untuk dilakukannya pengambilan data penelitian.

b. Persiapan alat pengumpulan data

Sebelum penelitian berlangsung, terlebih dahulu menentukan alat pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua macam skala yaitu pola asuh permisif yang disusun oleh peneliti yang sesuai berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1993) yaitu kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, pendidikan orang tua kepada anak yang bersifat bebas. Pada skala pola asuh permisif disusun dalam dua jenis aitem, yaitu yang mendukung pernyataan atau *favorable* dan aitem yang tidak mendukung pernyataan atau *unfavorable*. Pernyataan yang mendukung atau *favorable* adalah ketika jawaban subjek searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 5, 4, 3, 2, 1.

Pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai atau skor 5, sesuai (S) diberi nilai atau skor 4, netral (N) diberi nilai atau skor 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai atau skor 2, sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai atau skor 1. Sebaliknya, pernyataan yang tidak mendukung atau *unfavorable* adalah

ketika jawaban subjek tidak searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 1, 2, 3, 4, 5. Pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai atau skor 1, sesuai (S) diberi nilai atau skor 2, netral (N) diberi nilai atau skor 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai atau skor 4, sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai atau skor 5. Susunan aitem pada skala pola asuh permisif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 sebelumnya pada halaman 46.

Sedangkan skala kecenderungan narsistik dalam penelitian ini disusun peneliti berdasarkan karakteristik yang ada dalam *DSM IV-TR*. Skala kecenderungan narsistik disusun dalam dua jenis aitem, yaitu yang mendukung pernyataan atau *favorable* dan aitem yang tidak mendukung pernyataan atau *unfavorable*. Pernyataan yang mendukung atau *favorable* adalah ketika jawaban subjek searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 5, 4, 3, 2, 1. Pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai atau skor 5, sesuai (S) diberi nilai atau skor 4, netral (N) diberi nilai atau skor 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai atau skor 2, sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai atau skor 1.

Sebaliknya, pernyataan yang tidak mendukung atau *unfavorable* adalah ketika jawaban subjek tidak searah dengan variabel yang hendak diukur atau diteliti, diberikan nilai 1, 2, 3, 4, 5. Pernyataan yang sangat sesuai (SS) diberi nilai atau skor 1, sesuai (S) diberi nilai atau skor 2, netral (N) diberi nilai atau skor 3, tidak sesuai (TS) diberi nilai atau skor 4, sangat tidak sesuai (STS) diberi nilai

atau skor 5. Susunan aitem pada skala pola asuh permisif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 sebelumnya halaman 43.

c. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukannya uji coba terhadap alat ukur, dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala yang digunakan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Uji coba alat ukur penelitian ini mengambil subjek sebanyak 50 orang dan dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2018 dengan menyebarkan 50 print out skala pola asuh permisif dan skala kecenderungan narsistik. Peneliti melakukan tabulasi dan uji validitas dan reliabilitas pada uji coba alat ukur pada tanggal 12 Mei 2018.

Pada uji coba alat ukur ini, peneliti menggunakan remaja di SMA Negeri 10 Bandarlampung yang berusia 15-18 thn (Remaja Madya). Dalam penyebaran skala ini, peneliti dibantu oleh guru bimbingan konseling di sekolah tersebut, dengan memberikan arahan kelas mana yang sesuai dengan karakteristik subjek. Kemudian peneliti melakukan pengambilan data untuk uji coba alat ukur. Sebelum subjek mengerjakan skala uji coba alat ukur, peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa mengenai petunjuk pengerjaan dari skala tersebut.

Peneliti menyampaikan kepada para siswa apabila terdapat pernyataan yang tidak dimengerti, diperkenankan untuk bertanya kepada peneliti. Kemudian peneliti menunggu para siswa hingga skala tersebut selesai dikerjakan. Sebelum dinyatakan selesai, peneliti memastikan jawaban yang

telah diisi oleh masing-masing siswa agar tidak ada pernyataan yang terlewatkan. Setelah dilakukannya uji coba alat ukur penelitian, peneliti melakukan pencatatan hasil dan membuat tabulasi data hasil skala uji coba, yang kemudian dilakukannya penghitungan hasil data skala uji coba.

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji Validitas dan reliabilitas skala pola asuh permisif

Keseluruhan jumlah aitem skala pola asuh permisif pada remaja berjumlah 48 aitem . Dalam 48 aitem tersebut terdapat 26 aitem yang gugur, sehingga tersisa 22 aitem yang valid. Koefisien validitas aitem berkisar antara 0,283 sampai dengan 0,679 dengan taraf signifikan 0,25. Hasil uji reliabilitas untuk skala pola asuh permisif diperoleh nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,795 sehingga alat ukur ini dikatakan cukup reliabel, karena reliabilitas suatu alat ukur tes dapat dikatakan baik apabila nilai koefisien *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,795 mengindikasikan bahwa ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten pada beberapa aitem. Dalam hal ini maka ada beberapa aitem yang harus dihilangkan, dikarenakan diantara aitem tersebut termasuk yang nilainya $< r$ tabel Berikut data hasil *Item-Total Correlation* valid dan gugur tiap Aitem pada Skala Pola Asuh Permisif. Kemudian, setelah mengetahui valid dan gugur tiap aitem, maka dapat disimpulkan berdasarkan dari beberapa aspek pada skala pola asuh permisif. Berikut dibawah ini merupakan susunan aitem skala yang valid dan aitem yang gugur pada tabel 5. dibawah ini :

Tabel 5.
Susunan aitem Skala Pola Asuh Permisif
yang Valid dan yang Gugur

| No. | Aspek | Indikator | Aitem Semua | Aitem Valid | Aitem Gugur | Koefisien Korelasi Aitem –Total |
|-----|---|---|-------------|-------------|-------------|---------------------------------|
| 1 | Kontrol terhadap anak kurang | Tidak adanya pengarahan perilaku anak | 9 | 4 | 5 | 0,352 -0,566 |
| | | Bebas dalam bergaul | 5 | 1 | 4 | 0,304 |
| 2 | Pengabaian keputusan | Membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua | 8 | 4 | 4 | 0,283 - 0,523 |
| 3 | Orang tua bersifat masa bodoh | Ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan kesalahan. | 9 | 4 | 5 | 0,360 - 0,634 |
| 4 | Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak | Pendidikan bersifat bebas, Kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai keinginan anak | 9 | 5 | 4 | 0,331 - 0,429 |
| | | Tidak ada nasehat disaat anak berbuat kesalahan | 8 | 4 | 4 | 0,374 - 0,679 |
| | Jumlah | | 48 | 22 | 26 | 0,283 - 0,679 |

2). Uji validitas dan reliabilitas skala kecenderungan narsistik

Keseluruhan jumlah aitem skala kecenderungan narsistik berjumlah 62 aitem. Dalam 62 aitem tersebut terdapat 21 aitem yang gugur sehingga tersisa 41 aitem yang valid. Koefisien validitas aitem berkisar antara 0,259 sampai dengan 0,649 dengan taraf signifikan 0,25. Hasil uji reliabilitas untuk skala kecenderungan narsistik nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,871 sehingga alat ukur ini dikatakan cukup reliabel, karena reliabilitas suatu alat ukur tes dapat dikatakan baik apabila nilai koefisien *Alpha Cronbach* $> 0,60$. Nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,871 mengindikasikan bahwa ada beberapa responden yang menjawab tidak konsisten pada beberapa aitem. Dalam hal ini ada beberapa aitem yang harus dihilangkan, dikarenakan diantara aitem tersebut termasuk yang nilainya $< r$ tabel Berikut data hasil *Item-Total Correlation* valid dan gugur tiap Aitem pada Skala Kecenderungan Narsistik. Kemudian, setelah mengetahui valid dan gugur tiap aitem, maka dapat disimpulkan berdasarkan dari beberapa aspek pada skala kecenderungan narsistik. Berikut dibawah ini merupakan susunan aitem skala yang valid dan aitem yang gugur pada tabel 6. dibawah ini, sebagai berikut :

Tabel 6.
Susunan aitem Skala Kecenderungan Narsistik
yang Valid dan yang Gugur

| No. | Indikator | Aitem Semua | Aitem Gugur | Aitem Valid | Koefisien Korelasi Aitem –Total |
|-----|--|-------------|-------------|-------------|---------------------------------|
| 1 | Mementingkan diri sendiri, melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki, berharap dikenal sebagai orang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu. | 12 | 4 | 8 | 0,299 - 0,505 |
| 2 | Terlalu bangga dengan fantasinya dan memiliki tujuan yang tidak realistis tentang keberhasilan yang tiada batas, kekuatan, kepintaran, kecantikan atau kisah cinta yang ideal. | 10 | 4 | 6 | 0,260 - 0,649 |
| 3 | Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa bergabung atau bergaul dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi. | 8 | 1 | 7 | 0,290 - 0,540 |
| 4 | Memerlukan pujian yang berlebih ketika melakukan sesuatu dan diperhatikan. | 8 | 4 | 4 | 0,323 |
| 5 | Cenderung mengharapkan perilaku khusus atau perhatian | 4 | - | 4 | 0,343 - 0,577 |
| 6 | Cenderung bersikap egois dan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. | 4 | - | 4 | 0,264 - 0,427 |
| 7 | Cenderung kurang dapat berempati terhadap oranglain | 4 | 2 | 2 | 0,338 - 0,339 |
| 8 | Cenderung sering merasa iri hati dengan keberhasilan orang lain dan percaya bahwa oranglain juga iri padanya. | 8 | 5 | 3 | 0,338 - 0,585 |
| 9 | Menunjukkan sifat arogan dan merendahkan oranglain. | 4 | 1 | 3 | 0,259 - 0,526 |
| | Jumlah | 62 | 21 | 41 | 0,259 - 0,649 |

e. Penyusunan Alat Ukur Penelitian

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, langkah selanjutnya yaitu aitem-aitem yang valid/sahih dipergunakan kembali untuk pengambilan data penelitian, sedangkan pada aitem-aitem yang gugur tidak dipergunakan kembali untuk pengambilan data penelitian. Adapun susunan aitem skala penelitian yang baru dapat dilihat pada tabel 7 dan tabel 8 dibawah ini, sebagai berikut :



Tabel 7.
Sebaran Aitem
Skala Kecenderungan Narsistik untuk Penelitian

| No. | Indikator | Nomor Aitem | | Jmlh |
|-----|--|----------------------|--------------------|------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Cenderung mementingkan diri sendiri, melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki, berharap dikenal sebagai orang unggul tanpa ada hasil atau pencapaian tertentu. | 3, 21, 8, 10, 13, 1 | 9, 5, 19, 2, 20, 7 | 12 |
| 2 | Terlalu bangga dengan fantasinya dan memiliki tujuan yang tidak realistik tentang keberhasilan yang tiada batas, kekuatan, kepintaran, kecantikan atau kisah cinta yang ideal. | 4, 6, 58, 24, 11, 17 | 18, 60, 56, 16 | 9 |
| 3 | Percaya bahwa dirinya sangat spesial dan hanya bisa bergabung atau bergaul dengan orang-orang yang juga memiliki status tinggi. | 12, 14, 57, 22 | 55, 23, 49, 15 | 8 |
| 4 | Memerlukan pujian yang berlebih ketika melakukan sesuatu dan diperhatikan. | 38, 61, 40, 27 | 39, 26, 48, 59 | 8 |
| 5 | Cenderung mengharapkan perilaku khusus atau perhatian | 43, 37 | 31, 25 | 4 |
| 6 | Cenderung bersikap egois dan mengambil keuntungan dari setiap kesempatan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. | 50, 29 | 30, 28 | 4 |
| 7 | Cenderung kurang dapat berempati terhadap oranglain | 54, 45 | 52, 34 | 4 |
| 8 | Cenderung sering merasa iri hati dengan keberhasilan orang lain dan percaya bahwa oranglain juga iri padanya. | 35, 47, 33, 53 | 42, 51, 62, 41 | 8 |
| 9 | Menunjukkan sifat arogan dan merendahkan oranglain. | 32, 44 | 46, 36 | 4 |

Tabel 8.
Sebaran Aitem
Skala Pola Asuh Permisif untuk Penelitian

| No. | Aspek | Indikator | Nomor Aitem | | Jmlh |
|-----|---|---|-------------------|--------------------|------|
| | | | Favorable | Unfavorable | |
| 1 | Kontrol terhadap anak kurang | Tidak adanya pengarahan perilaku anak | 22, 3, 40, 15 | 16, 32, 6, 27, 42 | 14 |
| | | Bebas dalam bergaul | 47, 23, 17, 41 | 2 | |
| 2 | Pengabaian keputusan | Membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dengan orang tua | 33, 1, 35, 19 | 21, 7, 31, 11 | 8 |
| 3 | Orang tua bersifat masa bodoh | Ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan kesalahan. | 29, 12, 46, 10 | 44, 28, 18, 43, 13 | 9 |
| 4 | Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak | Pendidikan bersifat bebas, Kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai keinginan anak | 34, 20, 9, 25, 48 | 30, 14, 36, 5 | 17 |
| | | Tidak ada nasehat disaat anak berbuat kesalahan | 45, 37, 4, 24 | 39, 8, 26, 38 | |

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kecenderungan narsistik baik dalam kategori tinggi, sedang, maupun rendah yang didapat berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling dan ditambahkan dengan melakukan wawancara kepada siswa, Sampel atau subjek yang diambil dalam penelitian ini, berusia 15-18 tahun dan mendapatkan pola pengasuhan

permisif. Subjek dalam penelitian ini diambil dari SMA Negeri 10 Bandarlampung yang sedang menempuh kelas X dan XI.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang dipandang memiliki hubungan erat, dalam teknik sampling ini yang dijadikan anggota subjek adalah yang sesuai dengan kriteria tertentu sesuai dengan peneliti tentuan untuk dijadikan subjek penelitian. Dalam menentukan subjek pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan cara mewawancarai guru bimbingan konseling untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya kecenderungan narsistik yang dialami oleh siswa.

Dalam wawancara tersebut guru bimbingan konseling memberikan arahan bahwa setiap kelas terdapat beberapa siswa yang memiliki kecenderungan narsistik, dan selanjutnya guru mengarahkan peneliti untuk dapat melakukan pengambilan sampel di beberapa kelas dan dari beberapa siswa yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan.

b. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2018 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan memberikan lembaran print out skala kepada siswa di masing-masing kelas yang memiliki indikasi kecenderungan narsistik dan sebelum subjek diperbolehkan menjawab, peneliti memberikan penjelasan mengenai petunjuk pengisian skala penelitian. Kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk dapat mengisi skala penelitian. Peneliti juga

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat pernyataan yang mungkin kurang jelas atau sulit dipahami. Skala yang sudah diisi kemudian diperiksa oleh peneliti mengenai kelengkapan jawaban dari semua aitem yang ada.

Setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan skoring dan dilanjutkan dengan melakukan analisis data serta menguji hipotesis secara langsung.

c. Pelaksanaan Skoring

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor untuk keperluan analisis data. Skor masing-masing skala bergerak dari satu sampai empat dengan memperhatikan sifat aitem *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Skor tertinggi dari masing-masing aitem adalah lima, sedangkan nilai terendah adalah satu. Kemudian skor yang diperoleh dari subjek penelitian dijumlahkan untuk masing-masing skala. Total skor dari skala yang diperoleh subjek akan dipakai dalam analisis data.

d. Skoring untuk Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta diketahui aitem yang gugur maupun yang valid, selanjutnya dilakukan skoring kembali untuk menghitung sejauh mana korelasi yang didapat. Penskorangan ini dilakukan dengan cara mencari jumlah total aitem yang valid pada masing-masing variabel atau skala. Hasil proses penskorangan tersebut digunakan untuk menguji normalitas dan linearitas sebelum dilakukannya uji hipotesis dengan teknik analisis *product moment*.

C. Analisis Data

1. Deskripsi Statistik masing-masing Variabel Penelitian

Tabel 9.
Deskripsi Statistik masing-masing Variabel Penelitian

| Variabel | N | Σ Aitem | Minimum | Maksimum | Mean | Std. Deviation |
|-------------------------|----------|--------------------------------------|----------------|-----------------|-------------|---------------------------|
| Pola Asuh Permisif | 100 | 22 | 24 | 91 | 46,86 | 14,417 |
| Kecenderungan Narsistik | 100 | 41 | 69 | 146 | 102,56 | 16,626 |

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat diketahui jumlah subjek penelitian sebanyak 100 subjek dengan mendapatkan skor pola asuh permisif yang terendah adalah 24 sedangkan skor pola asuh permisif yang tertinggi adalah 91, kemudian skor kecenderungan narsistik memiliki skor terendah 69 sedangkan skor tertinggi yang didapat adalah 146.

2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Kategorisasi variabel bertujuan untuk menempatkan individu dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum yang berdasarkan atribut yang telah di ukur. Berikut ini merupakan tabel norma skor yang telah di sajikan. Setelah kategori tersebut didapatkan, maka dapat diperoleh nilai presentasi kategorisasi untuk masing-masing variabel. a. Kategorisasi variabel pola asuh permisif

Tabel 10.
Kategorisasi Variabel Pola Asuh Permisif

| Kategori | Rentang Skor | Frekuensi | Persen | Norma |
|----------|-----------------------------|-----------|--------|---|
| Tinggi | $X > 61,277$ | 13 | 13% | $X > \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$ |
| Sedang | $32,443 \leq X \leq 61,277$ | 72 | 72% | $\text{Mean} - \text{Std. Deviation} \leq X \leq \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$ |
| Rendah | $X < 32,443$ | 15 | 15% | $X < \text{Mean} - \text{Std. Deviation}$ |
| Total | | 100 | 100% | |

Pada tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa 13 siswa (13%) dari total responden dengan kategori tinggi, 72 siswa (72 %) dengan kategori pola asuh permisif yang sedang dan 15 siswa (15%) dengan kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang telah diteliti, tingkat pola asuh permisif yang paling dominan berada pada kategori sedang.

b. Kategorisasi variabel kecenderungan narsistik

Tabel 11.
Kategorisasi Variabel Kecenderungan Narsistik

| Kategori | Rentang Skor | Frekuensi | Persen | Norma |
|----------|------------------------------|-----------|--------|---|
| Tinggi | $X > 119,186$ | 14 | 14% | $X > \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$ |
| Sedang | $85,934 \leq X \leq 119,186$ | 68 | 68% | $\text{Mean} - \text{Std. Deviation} \leq X \leq \text{Mean} + \text{Std. Deviation}$ |
| Rendah | $X < 85,934$ | 18 | 18% | $X < \text{Mean} - \text{Std. Deviation}$ |
| Total | | 100 | 100% | |

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa 14% dari total responden memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi, 68% responden memiliki tingkat kecenderungan narsistik sedang dan 18% memiliki tingkat kecenderungan yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang telah diteliti, tingkat kecenderungan narsistik yang paling dominan berada pada kategori sedang.

3. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan metode statistik dengan *SPSS 21 for Windows Program*.

- a. **Uji normalitas.** Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel pola asuh permisif diperoleh nilai koefisien Kolmogorov-Smirnov^a = 1.138; dan signifikansi atau $p = 0,150 > 0,05$. Kemudian hasil uji normalitas pada variabel kecenderungan narsistik diperoleh nilai koefisien Kolmogorov-Smirnov^a = 0.519; dan signifikansi atau $p = 0,950 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil sebaran data variabel kecenderungan narsistik memenuhi distribusi normal. Seperti yang tertera di tabel 12 dibawah ini :

Tabel 12.
Uji Normalitas Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Narsistik

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|------------------------------------|----------------|--------------------|-------------------------|
| | | Pola_Asuh_Permisif | Kecenderungan_Narsistik |
| N | | 100 | 100 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 46.86 | 102.56 |
| | Std. Deviation | 14.417 | 16.626 |
| | Absolute | .114 | .052 |
| Most Extreme Differences | Positive | .114 | .043 |
| | Negative | -.078 | -.052 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.138 | .519 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .150 | .950 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- b. Uji Linearitas.** Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui kelinearan hubungan antara kecenderungan narsistik dengan pola asuh permisif. Sebagai kriteria apabila $p > 0,05$ maka ada hubungan yang linear, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran nya dapat dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear (Hadi, 2000). Tabel 14 dibawah ini, merupakan hasil perhitungan uji linearitas.

Tabel 13.
Uji Linearitas Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Narsistik

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---------------|--------------------------|----------------|----|-------------|--------|------|
| Kecenderungan_Narsistik * Pola_Asuh_Permisif | | (Combined) | 15874.390 | 45 | 352.764 | 1.658 | .038 |
| | Between | Linearity | 9193.611 | 1 | 9193.611 | 43.207 | .000 |
| | Groups | Deviation from Linearity | 6680.779 | 44 | 151.836 | .714 | .875 |
| | Within Groups | | 11490.250 | 54 | 212.782 | | |
| | Total | | 27364.640 | 99 | | | |

Berdasarkan hasil uji linearitas di atas bahwa diperoleh nilai signifikansi *deviation from linierity* 0.875 dengan taraf signifikansi > 0.05 , yang berarti bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel pola asuh permisif (X) dengan variabel kecenderungan narsistik (Y).

4. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *product moment person* dan telah dikemukakan sebelumnya bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Untuk melakukan pengujian hipotesis tersebut, maka dilakukan analisis data dengan menggunakan uji *pearson product moment correlation* dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 for Windows.

Maka hasil analisis uji hipotesis pola asuh permisif dan kecenderungan narsistik yang diperoleh dapat dilihat dibawah ini pada tabel 14, sebagai berikut :

Tabel 14.
Uji Hipotesis Pola Asuh Permisif dan Kecenderungan Narsistik

| Correlations | | | |
|-------------------------|---------------------|--------------------|-------------------------|
| | | Pola_Asuh_Permisif | Kecenderungan_Narsistik |
| Pola_Asuh_Permisif | Pearson Correlation | 1 | .580 ^{**} |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| Kecenderungan_Narsistik | N | 100 | 100 |
| | Pearson Correlation | .580 ^{**} | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | | N | 100 |

^{**}. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel diatas, dapat diketahui koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0.580 dengan signifikan 0.000 ($p < 0,01$). Berdasarkan data tersebut, maka hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik. Bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif seseorang, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistiknya, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh permisif seseorang maka semakin rendah juga tingkat kecenderungan narsistiknya.

Koefisien determinan merupakan ukuran sumbangan suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam analisis product moment. Penjumlahan dari koefisien determinasi (R^2) untuk variabel bebas adalah $R^2 = 0,580^2 = 0,336 \times 100\% = 33,6\%$.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa R^2 diperoleh 0.336 atau 33.6%, dengan demikian dapat dikatakan bahwa besarnya koefisien determinasi pada variabel pola asuh permisif dan kecenderungan narsistik adalah 33.6 % sedangkan sisanya (66.4%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada perhitungan uji normalitas menggunakan teknik uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS versi 21.0 *for Windows*, dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pola asuh permisif memiliki koefisien K-S $z = 1,138$ dan signifikansi atau $p = 0,150$ dan variabel kecenderungan narsistik mempunyai K-S $z = 0,519$ dan signifikansi atau $p = 0,950$. Skor kedua skala tersebut memiliki nilai $p > 0,005$ sehingga data keduanya memiliki distribusi normal.

Pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecenderungan narsistik sebagian besar siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung dalam kategori sedang. Hal ini didapat berdasarkan data dari 100 siswa yang dijadikan responden penelitian dengan 14 atau 14% responden masuk dalam kategori tinggi, kemudian 68 atau 68% responden masuk dalam kategori sedang, dan 18 atau 18% responden yang memiliki kecenderungan narsistik masuk dalam kategori rendah. sehingga dapat disimpulkan bahwa 68 atau 68% siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung memiliki kecenderungan narsistik yang sedang.

Kemudian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif pada 100 responden siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung dalam kategori sedang. Hal ini ditandai dengan 13 atau 13% pola asuh permisif responden masuk dalam kategori tinggi, 72 atau 72% pola asuh permisif responden masuk dalam kategori sedang, dan 15 atau 15% pola asuh permisif responden masuk dalam kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa 72 atau 72% siswa, pola asuh permisifnya dalam kategori sedang.

Sedangkan berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dari *Pearson* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,580 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif seseorang, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistiknya, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh permisif seseorang maka semakin rendah juga tingkat kecenderungan narsistiknya. Hubungan yang signifikan tersebut didukung dengan adanya nilai sumbangan efektif antara variabel pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik memperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,336 atau 33,6%. Artinya bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Kernberg (Horton, R. S., Bleau, G., & Drwecki, B., 2006) yang mendefinisikan narsisme atau narsistik berkembang sebagai hasil dari organisasi patologis diri (keyakinan seseorang tentang diri sendiri), diri ideal (citra ideal tentang diri), dan ideal objek (citra ideal dari individu lain, biasanya orang tua). Kecenderungan narsistik pada umumnya membutuhkan kekaguman yang berlebihan. Seseorang dengan kecenderungan narsistik memiliki pandangan secara berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan yang ada pada dirinya, mereka cenderung berfokus dengan berbagai fantasi, kekuasaan dan keberhasilan yang tinggi, serta melihat dirinya lebih unggul dari pada orang lain.

Seseorang yang memiliki kecenderungan narsistik, cenderung sering membesar-besarkan prestasi mereka, dengan mengharapkan orang lain untuk mengakui dirinya sebagai superior. Kemudian lebih menginginkan perhatian dan pemujaan atau pujian secara berlebihan dan meyakini bahwa dirinya hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang istimewa atau memiliki status tinggi karena keyakinan bahwa dirinya spesial.

Dalam penelitian Widyastuti, (2017) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan narsistik lebih menginginkan penghormatan dan perhatian demi meningkatkan harga diri yang dimilikinya. Remaja dengan kepribadian narsistik mengalami kesulitan untuk menerima kritik dari orang lain, dan selalu beranggapan bahwa dirinya istimewa. Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain. Dalam proses perkembangan remaja tidak jauh dari faktor perkembangan diri remaja itu sendiri, terutama dalam pendidikan pengasuhan dari orang tua.

Bahwa bagaimana orang tua mendampingi remaja dalam pergaulan dan menjauhkan dari tindakan yang merugikan dirinya sendiri, peran orang tua juga dibutuhkan dalam mendidik dan mengasuh remaja dalam menentukan jati dirinya sendiri. Tidak hanya itu peran orang tua juga mempengaruhi remaja terutama dalam memberikan perhatian dan kasih sayang. Mengenai pola asuh permisif Menurut Kartono (dalam Pravitasari, 2012), pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya

dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.

Dalam penelitian ini terbukti bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan yang signifikan secara positif dengan kecenderungan narsistik pada remaja, sesuai dengan penelitian Widiyanti, dkk (2017) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik muncul dari keluarga maupun pola asuh, sosio-ekonomi, harga diri serta lingkungan pergaulan. Kemudian dikuatkan juga dengan teori yang dimiliki oleh Kernberg (1989) bahwa berdasarkan teori hubungan psikologi ego. Gaya pengasuhan yang dingin dan mengesalkan (biasanya dari seorang ibu) dengan agresi tersembunyi dan ketidakpedulian dalam lingkungan yang dinyatakan cukup dapat mengimplementasikan pengembangan NPD (*Narcissistic Personality Disorder*). Bahwa sistem pola asuh orang tua yang cenderung menekankan pada anaknya untuk menjadi lebih megah atau lebih baik pada lingkup lingkungan sosialnya. Dikarenakan sistem pengasuhan yang dilakukan orang tua, cenderung mengakibatkan anak menjadi mudah iri, cemburu, agresif terhadap kesuksesan atau yang dimiliki orang lain. Sehingga anak tersebut memicu dirinya untuk lebih menunjukkan kelebihan yang dimilikinya secara penuh kepada orang lain, dikarenakan akibat tekanan dari orang tua yang cenderung menekan dirinya untuk lebih baik dari orang lain, yang kemudian dipertahankan oleh individu untuk membela diri. Dari penjelasan tersebut, telah mendukung penelitian ini bahwa pola asuh permisif memiliki hubungan timbulnya kecenderungan narsistik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis *product moment Karl Pearson* diperoleh nilai koefisien (r) sebesar 0,580, dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0.01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan kecenderungan narsistik pada remaja. Bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif seseorang, maka semakin tinggi tingkat kecenderungan narsistiknya, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh permisif seseorang maka semakin rendah juga tingkat kecenderungan narsistiknya.
2. Sumbangan efektif pola asuh permisif ditunjukkan dengan koefisien determinan (*R-Square*) sebesar 0,336 atau 33,6%. Hal ini berarti masih terdapat 66,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang tua

Peneliti menyarankan agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan masa perkembangan anak, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak tanpa kurang maupun berlebihan, sehingga persepsi anak dalam menilai suatu hal dalam dirinya secara tepat sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

2. Remaja

Remaja diharapkan dapat mengembangkan citra diri atau penilaian diri secara positif dengan menerima dan menilai dirinya dengan baik sesuai dengan kualitas yang dimiliki.

3. Guru BK

Peneliti menyarankan bagi Guru BK juga diharapkan lebih dapat mengenal karakteristik setiap siswa dan memberikan perhatian lebih, dalam mengarahkan siswa mengenai dampak dari kecenderungan narsistik dan Guru BK juga diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan klasikal maupun konseling individual kepada siswa dalam membantu mengembangkan citra diri siswa secara positif dan baik.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mengkaji mengenai faktor-faktor lain yang memiliki kemungkinan berhubungan dengan kecenderungan narsistik terutama dari beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan narsistik seperti sosio-ekonomi, harga diri dan lingkungan, yang memiliki indikasi kuat dalam memunculkan kecenderungan narsistik.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan hendaknya memperkecil kemungkinan adanya kelemahan-kelemahan yang dapat muncul selama proses pelaksanaan penelitian karena dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kemudian, dalam menyusun instrumen penelitian, hendaknya perlu diperhatikan dalam banyaknya aitem dan kualitas pada aitem agar mampu mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang diharapkan. Aitem yang tidak mengikuti sesuai dengan kaidah dapat menyebabkan terjadinya *social desirability* atau kecenderungan untuk memilih jawaban yang cenderung dianggap baik secara sosial karena mereka melakukan *faking good* atau berpura-pura baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aprissia, R. (2008). *Narcissistic Personality Metrosexual Men In Jakarta*. Gunadarma University.
- Apsari, F. (2012). *Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual*. Talenta Psikologi, No 1, 189-190.
- Ardani, T. (2011). *Psikologi Abnormal*. Bandung : CV. Lubuk Agung.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar
- Davison, G.C & Neale J.M. (2012). *Abnormal Psychology*. 12th edition . John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Durand, V. M., Barlow, D. H. (2013). *Essentials of Abnormal Psychology*. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Emmons, R. A. (1987). *Narcissism: Theory and Measurement*. Journal of Personality and Social Psychology 1987. Vol. 52, No. 1.
- Engkus, Hikmat, Saminnurahmat, K. (2017). *Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2.
- Hadi, S. (2000). *Statistik Jilid 2*. Edisi I. Yogyakarta : Adi Offset
- Handayani,N. (2014). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Horton, R. S., Bleau, G., & Drwecki, B. (2006) *Parenting Narcissus: What Are the Links Between Parenting and Narcissism*. Journal of Personality, 74:2.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan (edisi kelima)*. (Alih Bahasa : Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo,M.Sc.) Jakarta : Erlangga.

- Husaini, A.N. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Jazilah, N., Astuti, K. (2017) . *Hubungan Antara Kesepian Dengan Ciri-Ciri Narsistik Pada Pelaku Selfie Di Media Sosial*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason Aronson, Inc: New York.
- Mechanic, K.,L. (2013). *On the Relation Between Parenting Practices and Pathological Narcissism In Adolescents*. The University of Southern Mississippi.
- Marchelyna,M.A.A. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Pada Attachment Remaja dengan Ayah Berprofesi Militer*. Universitas Sanata Dharma.
- Mirantika,N.,R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Permisif Dan Otoriter Dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Negeri Semarang.
- Nevid J.S, Rathus S.A, Greene B. (2003). *Psikologi Abnormal*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Novriyanti. (2015). *Profil Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif Dalam Membentuk Tingkah Laku Remaja Serta Model Pengembangan Bimbingan Dan Konseling*. PGRI Sumatera Barat.
- Pohan, A.L. (2017). *Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Stambul 2015 Di Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Putra, R.A. (2014). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Difabel*. Surakarta : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pravitasari,T. (2012). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*. Educational Psychology Journal.
- Rahmawan, I., A. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Intensi Bullying Pada Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan.

- Ridha, M. (2012). *Hubungan Antara Body Image dengan Penerimaan Diri pada Mahasiswa Aceh di Yogyakarta*. Jurnal Empathy vol.1.no.1. Universitas Ahmad Dahlan.
- Ronningstam, E.F. (2005). *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*. Oxford University Press.
- Sabri, M.A. (1993). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih Bahasa : Shinto B. Adelar, Sherly Saragih). Jakarta : Erlangga.
- Sedikides, Constantine, et al. (2004). *Are Normal Narcissist Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Southampton: American Psychological Association. Vol 87.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuningsih. (2015). *Self Regulated Learning dan Pola Asuh Permisif Orang Tua Sebagai Prediktor Prokastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri 10 Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Widyastuti, F. (2017). *Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., Saomah,A. (2017). *Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan Dan Konseling*. Indonesian Journal Of Educational Counseling.
- Yuliyanti, Y. (2017) . *The Parenting In Forming Morality Behavior Of Teenager (Case Study Student in Senior High School Tuah Kemuning Kemuning Sub-district Indragiri Hilir District*. Jom FISIP. Volume 4. No. 2.